

**PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF DALAM BIDANG USAHA MIKRO  
TERHADAP UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN  
(STUDY KASUS PADA BAZNAS KOTA MAKASSAR)**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat pembuatan skripsi Jurusan  
Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN  
Alauddin Makassar

Oleh:

**NURSINAH AMRULLAH**

**90100114027**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
MAKASSAR**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nursinah Amrullah

NIM : 90100114027

Tempat/Tgl. Lahir : Takalar, 30 Maret 1996

Jurusan/ Program Studi : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Pengaruh Zakat Produktif dalam Bidang Usaha

Mikro Terhadap Upaya Pengentasan Kemiskinan (study Baznas Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya ilmiah sendiri. Jika di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, Agustus 2018

Penyusun,

Nursinah Amrullah



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923  
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa . ☎ 424835,  
Fax424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Zakat Produktif Dalam Bidang Usaha Mikro Terhadap Upaya Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Baznas Kota Makassar)”**, yang disusun oleh Nursinah Amrullah, NIM: 90100114027, Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 November 2018, bertepatan dengan 18 1439 H, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam

Samata-Gowa, 04 Januari 2019  
1440 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dr. H. Abd. Wahab, S.E., M.Si.  
Sekertaris : Dr. Syaharuddin, M.Si  
Munaqisy I : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.  
Munaqisy II : Hj. Wahidah Abdullah, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Ir. H. Idris Parakassi, MM

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
NIP. 19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الله بسم

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan kenikmatan berupa Iman, Islam dan juga kesehatan serta kekuatan kepada penulis, walaupun dengan langkah tertatih-tatih namun dengan penuh keyakinan dan ridha Allah Swt sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sembari dengan senantiasa berdoa semoga kita semua termasuk orang-orang yang diberkahi-Nya. Selanjutnya shalawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“pengaruh zakat produktif dalam bidang usaha mikro terhadap upaya pengentasan kemiskinan (study BAZNAS kota Makassar)”** dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan maupun hambatan, namun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak dan izin dari Allah Swt, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat penulis hadapi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Proses pembuatan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Ayahanda tercinta Ir.H.Amrullah,.MM.pub dan ibunda tercinta Dra.Hj.Sulaeha yang telah mendoakan, menyayangi, mendidik, membesarkan, membiayai dan memotivasi penulis untuk melangkah dan melupakan lelah demi berjuang di jalan Allah Swt. Kepada kedua adikku yaitu Muhammad Fajar Amrullah dan Nurul Khaeria Amrullah yang selalu menjadi insiparasi serta semangat terbesar guna mewujudkan cita-citaku agar kelak dapat menjadi panutan yang baik untuk mereka.
2. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Drs.Thamrin Logawali,MH.selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan kelancaran pelaksanaan penelitian dan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof.Dr.H.Muslimin Kara,M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu dalam proses bimbingan, arahan yang sangat bermanfaat dalam proses bimbingan dan Bapak Dr.Ir.H.Idris Parakkasi,MM selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesabaran yang diberikan dalam proses bimbingan, masukan, saran, kritik, dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan nasehat selama di bangku perkuliahan.
7. Responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
8. Teman, sahabat sekaligus saudara Sakinah Attamimi,S.sos , Muhammad Ihsan,S.sos , Muhammad Wahyudi Aldiarsyah dan Bahrul ulum calon sarjana yang telah memberikan inspirasi, mendukung saat nyaris menyerah, memberi dukungan kebahagiaan dan memberikan warna tersendiri pada penulis, serta waktu yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada saudara sepupu,tante-tante dan paman yang telah banyak memberikan batuan dan semangatnya ketika penulis mendapat hambatan dalam mengerjakan skripsi.
10. Teman dan Sahabat seperjuangan terbaik yang selalu mendukung dan menjadi warna dalam perjalanan hidup saya di bangku perkuliahan Ridha musyawarah, Wafiq Aziza, Hadrana, Nur Aisyah Harifuddin, Nur Musfirah, dan untuk yang selalu ada di saat detik-detik terakhir perjuangan menuju sarjana terimakasih selalu ada Ika Indriati Astari, Ratna Putri Anugrah,Ika indriati,serta Nur Rahmi Budirman yang selalu memberikan do'a, motivasi dan semangat hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
11. Angkatan 014 ekonomi islam yang selalu di hati dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah mendukung

serta banyak membantu penulis mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis panjatkan doa agar seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga atas bantuan dan amal baiknya mendapat imbalan dan pahala dari Allah Swt. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun penulis berikutnya, dan juga pembaca di masa yang akan datang.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Samata, November 2018

Penulis,

Nursinah Amrullah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	19
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>20</b>
A. Deskripsi Teori .....	20
a. Zakat dan Hukum Zakat .....	20
b. Pengelolaan Zakat .....	25
c. Zakat Produktif.....	33
d. Kemiskinan .....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	44
C. Kerangka Pikir .....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Populasi dan Sampel.....	51



D. Jenis dan Sumber Data.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	52
F. Validasi dan realibilitas instrumen penelitian .....	55
G. Teknik Pengelolaan dan Analis Data.....	55
H. Definisi Oprasional.....	58
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	83
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 jumlah penduduk miskin .....	3
Tabel 2.1 potensi zakat Indonesia .....	5
Tabel 1.2 golongan miskin dan kaya menurut islam.....	38
Tabel 4.1 Responden berdasarkan jenis kelamin .....	71
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia .....	72
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	73
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Usaha.....	73
Tabel 4.5 Jawaban Responden terhadap Variabel Zakat Produktif.....	74
Tabel 4.6 Jawaban Responden terhadap Variabel Pengentasan Kemiskinan...	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas.....	76
Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas.....	78
Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas.....	80
Tabel 4.10 hasil uji Regresi Linear Sederhana.....	81
Tabel 4.11 hasil Uji Koefisien Determinan.....	82
Tabel 4. 12 Hasil Uji T.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 Normal P-P Plot.....	79
Gambar 2.4 Grafik Histogram.....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	38
Gambar 4.1 Alur Proses Pembuatan Produk.....	51



## ABSTRAK

**Nama** : Nursinah Amrullah  
**Nim** : 90100114027  
**Jurusan** : Ekonomi Islam  
**Judul** : Pengaruh Zakat Produktif Dalam Bidang Usaha Mikro Terhadap Upaya Pengentasan Kemiskinan (study BAZNAS kota Makassar)

---

Zakat produktif adalah zakat yang diberikan dalam bentuk modal usaha bertujuan meningkatkan taraf ekonomi *mustahiq*, dan secara bertahap dapat merubah *mustahiq* menjadi *muzakki* sehingga dapat mengentaskan proses kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengentasan kemiskinan dalam pandangan Islam, kemudian untuk mengetahui proses pengelolaan zakat produktif oleh BAZNAS kota Makassar, dan untuk mengetahui dampak penyaluran zakat produktif oleh BAZNAS kota Makassar terhadap pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik *nonprobability sampling* yang memilih orang-orang terseleksi berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, sampel yang diambil sebanyak 50 responden dengan melihat perbedaan pendapatan sesudah dan sebelum menerima zakat produktif dalam bentuk modal usaha menggunakan metode analisis data uji *paired samples t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS Kota Makassar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hal ini dilihat dari uji t dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,746, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,677. Begitupula dengan taraf signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendayagunaan zakat produktif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam peran zakat menjadi sangat penting dalam pengentasan kemiskinan dan juga membantu para fakir miskin untuk meningkatkan taraf hidup.

**Kata Kunci:** Zakat Produktif, Pengentasan Kemiskinan dan Pengelolaan Zakat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pembangunan nasional merupakan proses perubahan struktural yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Pembangunan adalah proses natural untuk mewujudkan cita-cita bernegara, yaitu masyarakat makmur sejahtera, adil, dan merata. Kesejahteraan ditandai dengan kemakmuran, yaitu meningkatnya konsumsi seiring meningkatnya pendapatan. Pendapatan meningkat sebagai hasil dari produksi yang meningkat pula. Proses natural tersebut dapat terlaksana jika asumsi-asumsi pembangunan dapat dipenuhi, yaitu kesempatan kerja atau partisipasi termanfaatkan secara penuh (*full employment*), setiap orang memiliki kemampuan yang sama (*equal productivity, equal access, level playing field*), dan masing-masing pelaku bertindak rasional (*efficient*).<sup>1</sup>

Kemiskinan merupakan masalah kronis yang melanda bangsa Indonesia. Negara ini subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun sebagian cukup besar rakyat tergolong miskin. Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan pemerintah menunjukkan angka kemiskinan masih sangat tinggi. Data BPS tahun 2011 menunjukkan angka 30.018.930 jiwa orang yang dibawah garis kemiskinan.

---

<sup>1</sup> Euis Amalia, *keadilan distributif dalam ekonomi islam* (penguat peran LKM dan UKM di indonesia), PT Rajagrafindo persada, Jakarta, 2009, h.1

Jumlah ini sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan (15.72%), tetapi ada pula kemiskinan di perkotaan (9.23%).<sup>2</sup>

Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan pemerintah baik pusat maupun daerah, termasuk pemerintah Kota Makassar dengan melalui berbagai kebijakan. Namun, upaya-upaya tersebut masih belum bisa memberikan hasil yang maksimal dalam menghilangkan kemiskinan secara menyeluruh di Kota Makassar. Melalui tim sensus Dinas Sosial Kota Makassar yang melakukan pendataan dari rentang waktu Januari hingga Desember tahun 2015, diperoleh data bahwa penduduk Makassar yang berjumlah 1.743.686 jiwa, dengan 4,36% tercatat sebagai warga miskin. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, namun diakui bahwa angka kemiskinan yang tertera dalam data masih sangat tinggi sehingga perlu penanganan optimal.<sup>3</sup>

Jumlah penduduk miskin, persentase, dan Garis Kemiskinan di Kota Makassar Tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1 presentase Jumlah peduduk miskin dan garis kemiskinan di kota Makassar**

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
--------	------	------	------	------	------

<sup>2</sup> Badan pusat Statistik(BPS), *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin tahun 2011*, [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=23&notab=1](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23&notab=1), Diakses tanggal 9 juli 2018

<sup>3</sup> Pojok Satu Sulsel, “Data Terbaru Warga Miskin Kota Makassar”, *Situs Resmi Pojok Satu Sulsel*. <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2018/03/17/klik-disini-data-terbaru-warga-miskin-kota-makassar/> (31 juli 2018)

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar Tahun 2016*, (Makassar: Badan Pusat Statistktik Kota Makassar, 2016), h. 80.

Jumlah penduduk miskin (000)	71,1	69,2	66,4	64,23	63,24
Presentase penduduk miskin (%)	5,29	5,02	4,70	4,49	4,36
Garis kemiskinan (Rp/Kapital/Bulan)	242.034	250.542	273.231	297.197	321.094

*Sumber: BPS Kota Makassar, Hasil sensus 2011-2015*

Jika dilihat pada perspektif religi Kota Makassar, didapati bahwa sebagian besar penduduk Kota Makassar beragama Islam. Sebanyak 87% penduduk Kota Makassar memilih Islam sebagai agama yang diimani. Hal ini tentu akan menjadi ironi jika kemiskinan tidak dapat ditanggulangi dengan maksimal, padahal kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat diperhatikan untuk diselesaikan dalam Islam.

Oleh karena itu dibutuhkan satu metode dan instrumen yang bisa memberdayakan masyarakat miskin dan memberikan kemudahan masyarakat miskin untuk mendapatkan akses modal untuk berusaha. Salah instrumen tersebut adalah zakat. Dalam prinsip ekonomi syariah terdapat beberapa instrument ekonomi untuk membantu kepentingan sosial seperti, pemanfaatan dana zakat, infaq, maupun sedekah untuk membiayai kesejahteraan umat. Menurut Yusuf Al- Qaradhawi, “Zakat



adalah bagian tertentu dari harta yang diwajibkan Allah SWT untuk diberikan kepada orang yang berhak”.<sup>5</sup>

Untuk menggambarkan betapa pentingnya kedudukan zakat, dalam Alquran terdapat 32 kata zakat, bahkan sebanyak 82 kali diulang sebutannya dengan memakai kata-kata yang sinonim dengannya, yaitu sedekah dan infak, dari 32 kata zakat yang terdapat dalam Alquran 29 diantaranya bergandengan dengan shalat, hal ini memberi isyarat tentang eratnya hubungan antara ibadah zakat dan ibadah shalat. Dalam ajaran fiqih, masalah zakat ditempatkan pada kitab kedua dari *rub al-ibadah*. Dengan demikian, ibadah zakat menjadi diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak dari keislaman.<sup>6</sup>

Zakat merupakan salah satu instrumen Islami yang digunakan untuk distribusi pendapatan dan kekayaan. Adanya zakat fitrah, zakat maal dan zakat profesi diharapkan dapat menekan tingkat ketimpangan kekayaan di Indonesia, selain itu juga zakat dapat diandalkan sebagai salah satu mekanisme dalam mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi di Indonesia, melalui program zakat produktif. Dalam instrumen ekonomi seperti zakat memiliki potensi besar apabila dapat dikelola secara baik oleh pemerintah, dimana di dalam zakat itu sendiri adalah sejumlah uang ataupun dana yang dikeluarkan orang yang memiliki perekonomian berkecukupan

---

<sup>5</sup>Mujahidin Akhmad, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrument, Negaradan Pasar*, (Jakarta, PT. Rajawali Pers, 2003), h. 68

<sup>6</sup>Abdurrahman Qadir, *Zakat: Dalam Dimensi Maahdah dan Sosial* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), h. 43.

dan memenuhi syarat tertentu, disalurkan untuk golongan orang tertentu dan digunakan untuk kepentingan umat.

Berdasarkan riset Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada 2011 potensi zakat secara nasional mencapai angka Rp 217 triliun atau setara dengan 3,40 % dari total Produk Domestik Bruto (PDB). Angka ini akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah PDB. Potensi zakat nasional ini diklasifikasikan dalam tiga kelompok besar yaitu Pertama, potensi zakat rumah tangga secara nasional. Kedua, potensi zakat industri menengah dan besar nasional, serta zakat Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Potensi yang dihitung pada kelompok yang kedua ini adalah zakat perusahaan, dan bukan zakat direksi serta karyawan. Ketiga, potensi zakat tabungan secara nasional. Jumlah dan prosentase dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.2. Potensi terbesar berasal dari zakat industri swasta dan zakat rumah tangga.<sup>7</sup>

**Tabel 2.1 Potensi Zakat Nasional**

Keterangan	Potensi zakat	Presentase terhadap PDB
Potensi zakat rumah tangga	Rp.82,7 triliun	1,30%
Potensi zakat industry swasta	Rp.114,89 triliun	1,80%
Potensi zakat BUMN	Rp.2,4 triliun	0,04%

---

<sup>7</sup> Aghni Adi, dan Ali Hidayat, Baznas Sebut Potensi Zakat Nasional Rp. 217 Triliun. 31 Maret 2017. <http://m.tempo.cpm>

Potensi zakat tabungan	Rp.17 triliun	0,27%
Potensi zakat nasional	Rp.217 triliun	3,40%

*Sumber: BAZNAS Sebut Potensi Zakat Nasional Rp. 217 Triliun.*

Menurut Prof. Dr. H. Didin Hafiduddin MSc, Ketua Umum Badan Amil Zakat Nasional, (Baznas), potensi zakat yang dimiliki umat Islam cukup besar, Menurutnya potensi zakat yang terkumpul se-Indonesia setiap tahun mencapai Rp 200 triliun lebih Namun, potensi ini masih belum dimaksimalkan, sebab hingga saat ini zakat hanya bisa mencapai sekitar Rp 1,8 triliun per tahun. Bayangkan, jika potensi ini bisa dimanfaatkan dan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk membayar zakat, maka kemiskinan bisa teratasi.

Sedangkan di kota Makassar sendiri potensi zakatnya juga sangat besar kepala kantor kemenag RI kota Makassar Muhammad Nur Halik mengatakan potensi zakat di Kota Makassar sangat besar, penghasilan hampir Rp7 triliun setiap tahunnya, dikarenakan atas kerja UPZ yang telah dibentuk mampu bekerja.<sup>8</sup>

Potensi zakat yang mencapai Rp 7 triliun pertahun merupakan tantangan bagi Badan amil zakat dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga dana zakat tersebut dapat bermanfaat dalam mengentaskan kemiskinan yang menjadi parameter golongan mustahik. Adanya program zakat produktif menjadi salah satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan, dengan mengubah mustahik menjadi

---

<sup>8</sup> <http://makassartoday.com/2018/11/15/potensi-zakat-di-makassar-capai-rp7-triliun-per-tahun/> diakses 11 november 2018

muzaki dalam jangka waktu tertentu. Dipilihnya BAZNAS sebagai obyek dalam penelitian ini karena BAZNAS merupakan representasi Organisasi pengelola zakat (OPZ) pemerintah dan merupakan OPZ yang terbesar di Indonesia. Dengan angka tersebut, Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas Muslim, mempunyai dampak yang besar dalam mengentaskan kemiskinan. Namun edukasi yang minim mengenai zakat, infaq dan sedekah menjadi hambatan dalam pengumpulan ziswaf itu sendiri. Hal ini membuat masyarakat kebingungan untuk mendistribusikan.

Pendayagunaan harta produktif untuk konteks pada zaman sekarang sangatlah diperlukan, karena dengan pendayagunaan harta zakat secara produktif tersebut yang diterima oleh mustahiq tidak habis begitu saja, akan tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan kehendak dan tujuan zakat itu sendiri, yaitu menghilangkan kemiskinan dan mensejahterakan bagi kaum miskin dengan harapan secara bertahap mereka tidak selamanya menjadi mustahiq melainkan akan mejadi muzakki.<sup>9</sup>

Para ulama seperti Imam Syafi'i, an-Nasa'i, dan lainnya menyatakan bahwa jika mustahik zakat memiliki kemampuan untuk berdagang, selayaknya dia diberi modal usaha yang memungkinkannya memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian juga jika yang bersangkutan memiliki ketrampilan tertentu, kepadanya bisa diberikan peralatan produksi yang sesuai dengan

---

<sup>9</sup>Mu'inan Rifi, *Potensi Zakat (Dari segi konsumtif-kariatif ke produktif berdaya guna)* Presfektif Hukum/Islam, (Yogyakarta, Citra Pustaka, 2011), h.142

pekerjaannya. Jika mustahik tidak bekerja dan tidak memiliki ketrampilan tertentu, menurut Imam Syamsuddin ar-Ramli, kepadanya diberikan jaminan hidup dari zakat, misalnya dengan cara ikut menanamkan modal (dari uang zakat tersebut) pada usaha tertentu sehingga mustahik tersebut memiliki penghasilan dari perputaran zakat itu.<sup>10</sup>

Para ahli menyimpulkan bahwa ada tiga penyebab kemiskinan yaitu karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki, kedua adalah akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketiga adalah kurangnya akses modal yang menyebabkan kurang berkembangnya usaha yang dijalankan dan rendahnya tingkat produksi baik barang maupun jasa. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut merupakan tugas semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat dalam upaya mengentaskan kemiskinan. “Adapun pemanfaatan dana zakat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pendayagunaan yang konsumtif dan tradisional sifatnya dalam kategori ini penyaluran diberikan kepada orang yang berhak menerimanya untuk dimanfaatkan langsung oleh yang berangkutan seperti: zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat harta yang diberikan kepada korban bencana alam.
2. Pendayagunaan yang konsumtif kreatif, maksudnya penyaluran dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa dan lain-lain.
3. Pendayagunaan produktif tradisional, maksudnya penyaluran dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, mesin jahit, alat-alat

---

<sup>10</sup> Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. (Jakarta, 2005), Hal. 30

pertukangan, dan sebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja bagi fakir miskin.

4. Pendayagunaan produktif kreatif, pendayagunaan ini diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek social maupun untuk membantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.<sup>11</sup>

Prinsip yang ditanamkan dalam sistem ekonomi Islam yaitu:

1. Tauhid, melahirkan tanggung jawab penuh kepada Allah dalam berekonomi, serta memahi ekonomi sebagai perintah ibadah.
2. Khalifah, kesadaran sebagai wakil Allah dimuka bumi melahirkan sikap, ekonomi yang benar sesuai dengan tuntunan syar'i, berekonomi semata-mata untuk kemaslahatan umat manusia, dan berupaya mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia.<sup>12</sup>

Allah SWT berfirman dalam Qs. At-Taubah/9:103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

<sup>11</sup> M.Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan waqaf* (Jakarta, UI Pers 1988), h.62-63

<sup>12</sup> Abdul Ghofur Ruslan, *konsep Distribusi Dalam Islam*, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2013), h.65

ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>13</sup>

Zakat produktif adalah zakat yang dikelola dengan cara produktif, yang dilakukan dengan cara pemberian modal usaha kepada para fakir dan miskin sebagai penerima zakat dan kemudian dikembangkan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk masa yang akan datang. Berbeda dengan zakat konsumtif yaitu penyaluran zakat berbentuk pemberian dana langsung berupa santunan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok penerima (mustahik) seperti untuk makan, pakaian, biaya sekolah dan lain-lain.<sup>14</sup>

Zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik.<sup>15</sup> Dalam pendistribusian dana zakat produktif dibagi menjadi dua bagian yaitu produktif konvensional dan produktif kreatif. Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, di mana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para pemberi zakat (muzakki) dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit. sedangkan pendistribusian zakat secara

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 203.

<sup>14</sup> Asnainu, *Zakat Produktif Dalam Prespektif Islam*, (Bengkulu, pustaka Pelajar, 2008), h. 187

<sup>15</sup> Qadir A, *Zakat Dalam Dimensi Mahda Dan Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), h. 167

produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek sosial, seperti pembangunan sosial, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.<sup>16</sup>

Peran zakat produktif dalam pengentasan kemiskinan adalah bahwa aliran dana zakat secara produktif dapat dikembangkan oleh penerima zakat untuk kemandirian mereka. Pemberian zakat produktif lebih jauh lagi diharapkan dapat memutus lingkaran kemiskinan, dimana hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat kesejahteraan karena produktivitas dalam menghasilkan nilai tambah yang rendah. Produktivitas sangat erat kaitannya dengan modal, akses pasar dan kualitas sumberdaya manusia, yang menjadi tumpuan dalam pengelolaan dana zakat adalah untuk memotong keterbatasan modal dan kualitas sumberdaya manusia yang kurang memadai.<sup>17</sup>

Dana zakat yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin masyarakat seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial dan ekonomi. Proyek-proyek tersebut di atas dilaksanakan sesuai

---

<sup>16</sup> Qadir A, *Zakat Dalam Dimensi Mahda dan Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), h. 169

<sup>17</sup> Maman M A, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Waqaf, 1997), h. 23



dengan urutan prioritas dan alternatif yang paling memungkinkan bagi penggunaan dana zakat.<sup>18</sup>

Pengelolaan zakat yang baik dapat menjadi sumber dana potensial yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini terlihat dari keberhasilan zakat dalam mensejahterakan masyarakat telah dibuktikan pada zaman Khalifah Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz. Pada zaman itu dunia dengan sistem ekonomi Islam menjadi sejahtera, sampai sulit dicari para *mustahiq* untuk diberi zakat, hal ini didukung dengan adanya distribusi yang adil yang menjamin semua penduduk untuk mempunyai kesempatan dan memperoleh rezekinya melalui mekanisme zakat dan pajak.<sup>19</sup>

Selain itu keberadaan zakat di Indonesia sangat penting seperti yang tertulis dalam pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia No.38 Tahun 1999 Pengelolaan zakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.<sup>20</sup>

zakat sehingga masih banyak masyarakat yang memilih untuk mendistribusikannya secara pribadi daripada menyalurkannya ke suatu lembaga.

---

<sup>18</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Hukum dan Pemberdayaan Zakat: Upaya Sinergis Wajib Pajak di Indonesia*, (Jogyakarta, Pilar Media, 2006)

<sup>19</sup> Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah, Edisi Revisi II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.50.

<sup>20</sup> Undang-Undang No. 38 Tahun 1999

Zakat dapat membantu memberantas tingkat kemiskinan apabila didayagunakan kepada yang berhak, bukan sekedar sebagai bantuan konsumtif, melainkan juga produktif selama tidak menyimpang tuntunan syariat Islam. Karena menurut Abdul Qodir “Ada dua penyebab seseorang atau kelompok orang masuk kedalam kemiskinan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.”<sup>21</sup>

Integrasi zakat dalam menentukan kebijakan ekonomi nasional sangatlah diperlukan. Apalagi secara teoritis, aplikasi zakat dalam kehidupan perekonomian akan memberikan sejumlah implikasi penting, ada tiga sektor penting dalam perekonomian menurut al-Qur'an, yaitu:

1. Sektor riil (al-bai), yaitu bisnis dan perdagangan.
2. Sektor keuangan atau moneter, yang diindikasikan oleh larangan riba.
3. Zakat, infak dan sedekah (ZIS).<sup>22</sup>

Sedangkan upaya penanggulangan kemiskinan menurut Undang Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas ditempuh melalui dua strategi utama. pertama melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara. Kedua, membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Strategi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu:

---

<sup>21</sup> Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Waqaf*, (Jakart, UI Pers, 199), h.53

<sup>22</sup> Indonesia Zakat dan development report, *kajian empiris peran zakat tentang pengentasan kemiskinan*, (Ciputat, Indonesia Magnificence of zakat (IMZ) 2011), h.9

1. Penyediaan Kebutuhan Pokok
2. Pengembangan Sistem Jaminan Sosial
3. Pengembangan Budaya Usaha Masyarakat Miskin.<sup>23</sup>

Zakat modal perekonomian umat islam yang tak pernah habis, zakat seharusnya jangan habis dibagikan dalam seketika musim itu, zakat hendaknya didayagunakan dalam bentuk usaha-usaha yang produktif yang dapat mengarah kepada kewirausahaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) : Pengertian UMKM adalah

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

---

<sup>23</sup> Remi,Sutyastie soemitro,dan prijono tjiptoherijant,*Kemiskinan dan ketidak merataan di Indonesia,(Jakarta, Rineka cipta,2002),h.29*

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.<sup>24</sup>

Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu pelaku ekonomi yang dominan dalam dunia usaha, yang memiliki kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting. Oleh karena itu kegiatan UMKM seharusnya mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun kenyataannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Memang UMKM telah mampu banyak membuka lapangan pekerjaan, namun sayangnya belum memberikan kesejahteraan pada para pelakunya. Karena keterbatasan skill dan pengetahuan serta susahny mendapatkan akses modal, usaha mereka sulit berkembang.

Lembaga sektor keuangan sangat dibutuhkan dalam mendukung permodalan dalam sektor riil, hal ini sudah dirasakan fungsinya sejak lama di Indonesia dengan konsep perbankan, baik yang berbentuk konvensional (berdasarkan kapitalis maupun sosialis) dan berprinsip syariah. Akan tetapi perbankan secara teknis di lapangan

---

<sup>24</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil dan menengah, pasal 1, h. 2.

belum menyentuh terhadap usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) baik dari pedagang kaki lima sampai pedagang-pedagang yang berada di pasar tradisional yang biasanya disebut sebagai ekonomi rakyat kecil, hal ini disebabkan karena keterbatasan jenis usaha dan aset yang dimiliki oleh usaha kelompok usaha tersebut. Padahal apabila diperhatikan secara seksama justru presentase UMKM jauh lebih besar dari usaha-usaha besar di pasar Indonesia, sehingga kebutuhan permodalan pada UMKM tidak terpenuhi yang pada akhirnya apabila hal ini terus menerus berlanjut maka tidak dapat dielakkan lagi hilangnya secara simultan UMKM itu sendiri di pasaran Indonesia, sehingga akan terjadi ketimpangan pasar dalam ekonomi yang pasti akan menciptakan calon pengangguran-pengangguran baru di Indonesia.

Zakat sebagai salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dalam pembangunan ekonomi. Sebagai ibadah dan amal sosial, zakat memiliki fungsi sangat penting, strategis dan menentukan baik dalam ajaran maupun pembangunan kesejahteraan umat, serta sebagai salah satu cara mempersempit jurang perbedaan pendapatan dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang dapat berpotensi *chaos* dan mengganggu keharmonisan bermasyarakat.

Untuk merealisasikan hal itu, zakat harus disalurkan dalam bentuk permodalan bagi mustahiq yang memiliki usaha dan membutuhkan tambahan modal dalam mengembangkan kewirausahaan atau mengangkat perekonomian. Oleh karena

itu, penyaluran zakat yang lebih tepat adalah bila dialihkan pada bentuk model produktif dari pada bentuk konsumtif. Dalam hal ini Baznas Provinsi Sulsel yaitu lembaga yang berazaskan pancasila dan UU 1945 yang didirikan pada tanggal 13 maret 2002 bertujuan mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.

Baznas kota Makassar telah melaksanakan program pendayagunaan zakat pemberdayaan usaha Mikro, kecil dan menengah yang diwujudkan dengan bentuk penyediaan pinjaman modal untuk pengembangan kewirausahaan atau penyediaan alat usaha. Bila merujuk pada UU 1945, di sana dijelaskan bahwa yang berkewajiban menjamin orang-orang tidak mampu dari segi ekonomi adalah negara. Akan tetapi, realitanya saat sekarang adalah BAZIS atau LAZIS yang peduli dengan mengurus dan memberdayakan kaum fakir miskin tersebut. Bila kembali lagi pada tujuan zakat itu di syari'atkan, maka pola penyaluran zakat tidak sekedar ditujukan untuk menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mensejahterakan orang-orang miskin. Dengan kata lain, pola penyaluran dana zakat harus dialihkan dalam bentuk produktif. Sebab dengan bentuk model produktif akan dapat membantu fakir miskin mendapatkan penghasilan tetap, meningkatkan usaha, mengembangkan usaha serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung. Dengan diangkatnya zakat dalam hukum positif merupakan langkah maju bagi peluang berlakunya hukum Islam di Indonesia. Sehingga dengan disahkannya UU No. 33 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat

memicu terhadap banyak berdirinya lembaga-lembaga zakat di Indonesia, hal ini sangat menggembirakan karena dana penghimpunan zakat terus akan meningkat meskipun masih jauh dari potensinya. Oleh karena itu, di sini timbul sebuah tantangan yaitu bagaimana mendayagunakan dana zakat agar efektif dan berdampak luas di masyarakat?. Sebab, dalam catatan sejarah pada permulaan Islam disebutkan bahwa keberhasilan zakat sebagai instrumen sumber tranformasi sosial masyarakat Islam ketika itu dimulai dari model pengelolaannya. Bahkan model pengelolaan zakat pada awal Islam itu menjadi kunci keberhasilan lembaga zakat dalam mengatasi kesenjangan sosial dan kemiskinan karena ada kepastian hukum dalam pelaksanaan zakat yang eksekusinya langsung dilakukan oleh aparat Negara.<sup>25</sup> Oleh karena itu, tuntutan kreatif bagi lembaga pengelola zakat dalam menyalurkan zakat tepat pada sasarannya saat ini menjadi suatu keharusan. Sebab sasaran yang tepat menjadi pintu utama bagi efektifnya dampak zakat. Di antara salah satu itu BAZNAS kota Makassar mengembangkan model pendayagunaan zakat dengan menyalurkan zakatnya kepada para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah yang membutuhkan modal. Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengadakan studi penelitian dengan judul : “Pengaruh zakat produktif pada bidang usaha mikro terhadap upaya pengentasan kemiskinan ( study pada BAZNAS kota Makassar )”

---

<sup>25</sup> Sjeihul Hadi Permono, *Pemerintah Republik Indonesia Sebagai Pengelola Zakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 3-5.

## ***B. Rumusan masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Apakah zakat produktif pada bidang usaha mikro berpengaruh terhadap upaya pengentasan kemiskinan pada Badan Amil Zakat (BAZNAS) kota Makassar?

## ***C. Tujuan dan kegunaan penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh zakat produktif dalam bidang usaha mikro terhadap upaya pengentasan kemiskinan apakah sudah berjalan dengan efisien dan memberi dampak yang baik bagi masyarakat kota Makassar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoretis**

- a. Adanya penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan terutama tentang zakat produktif, khususnya di perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya.



- b. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sarana latihan dari kenyataan yang ada di lapangan yang sangat berharga untuk diaplikasikan dengan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama berada di dunia kuliah.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang membutuhkan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai wahana potensial untuk mengembangkan wacana dan pemikiran dalam menerapkan teori yang ada dengan keadaan yang sebenarnya.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi zakat produktif untuk mengentaskan kemiskinan pada masyarakat di kota makassar

3) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai untuk memperkaya wacana keIslaman dalam bidang hukum yang berkaitan dengan tujuan disyariatkannya zakat.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Deskripsi Teori

##### a. Zakat Dan Hukum Zakat

Ditinjau dari segi bahasa, kata zakat merupakan kata dasar (mashdar) dari *Zakaa* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Sesuatu itu *zakaa* berarti sesuatu itu tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu *zakaa*, berarti orang itu baik. Dari kata *zakaa*, menjadi kata "zakat", yaitu sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari sebagian hak Allah SWT, untuk disalurkan kepada fakir miskin. Dinamai demikian karena padanya ada harapan mendapat berkah atau membersihkan jiwa atau menumbuhkannya dengan kebaikan dan berkah.<sup>1</sup>

*Zakat* menurut bahasa adalah berkembang dan suci. Yakni membersihkan jiwa atau mengembangkan keutamaan-keutamaan jiwa dan menyucikannya dari dosa-dosa dengan menginfakkan harta di jalan Allah dan menyucikannya dari sifat kikir, bakhil, dengki, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut undang-undang N0.23 tahun 2011 pasal 3 pengelolaan zakat bertujuan<sup>3</sup>:

---

<sup>1</sup> M.Ali hasan, *zakat pajak asuransi dan lembaga keuangan* (Masail fiqhiyah 11)(Ed.1,Cet,III,Jakarta,grafindo,2000),h.1

<sup>2</sup> Didin Hafidhudhin,*Panduan praktis Zakat,Infaq,Shadaqah*(Jakarta,Gema Insani Pres,1998 cet.1)h.13

<sup>3</sup> Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi selatan,*Kumpulan peraturan dan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat*,(Makassar,2015)h.5

- a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam peningkatan zakat.
- b. Meningkatkan mafaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.

Mahfuz mendiskripsikan bahwa zakat bukan hanya ibadah mahdlah saja, akan tetapi lebih pada perangkat sosial yang seyogyanya mampu untuk menangani kemiskinan, dengan catatan zakat di kembangkan ddaan di *manage* secara professional. Apalagi jika melihat bahwa mayoritas warga negara Indonsia adalah muslim, sudah barang tentu yang menjadi modal dasar dalam mengatasi masalah tersebut(kemiskinan).<sup>4</sup>

Zakat tidak hanya sekedar sebagai kewajiban, tetapi zakat harus dikelola dengan baik dan di distribusikan secara merata hingga sampai ke tangan yang berhak. Dengan demikian, maka peran organisasi pengelola zakat sangat penting. Pada zaman Rasulullah saw. dikenal dengan *Baitul Maal*. Lembaga ini mengelolala keuangan Negara mulai dengan mengidentifikasi, mengimpun, memungut, mengembangkan, memelihara hingga menyalurkan. Sumber pemasukannya berasal dari dana zakat, infaq, dan *kharaj* (pajak bumi). *jizyah* (pajak yang dikenakan bagi non muslim), ghanimah(harta rampasan perang) dan lain-lain. Sedangkan penggunaannya untuk asnaf mustahik (yang berhak menerima) yang telah ditentukan untuk kepentingan dakwah, pendidikan, pertahanan, kesejahteraan sosial dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta, LKIS, 1994) h.40

Di Indonesia pada saat ini ada organisasi dan lembaga pengelolaan zakat. Keberadaan organisasi tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pengelolaan zakat dilakukan oleh badan yang dibentuk pemerintah atau lembaga yang didirikan oleh masyarakat. Di samping itu, dari sudut pandang ekonomi, zakat merupakan sumber utama kas Negara dan sekaligus merupakan soko guru dari kehidupan ekonomi yang dicanangkan al-Qur'an.<sup>5</sup>

Zakat adalah rukun Islam ketiga yang diwajibkan di madinah pada tahun kedua setelah hijrah sesudah kewajiban puasa dan menunaikan zakat fitrah.<sup>6</sup>

Merupakan kewajiban bagi orang beriman (muzakki) yang mempunyai harta yang telah mencapai ukuran tertentu (nisab) dan waktu tertentu (haul) untuk diberikan pada orang yang berhak (mustahiq). Sedangkan kewajiban zakat dalam Islam memiliki makna yang sangat fundamental, saling berkaitan erat dengan aspek-aspek keTuhanan, juga ekonomi sosial.<sup>7</sup> Sebagai rukun ketiga dari rukun Islam, zakat juga menjadi salah satu diantara panji-panji Islam yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun juga. Oleh sebab itu, orang yang enggan membayar zakat boleh diperangi dan orang yang menolak kewajiban zakat dianggap kafir.<sup>8</sup> Karena dalam penunaian zakat itu memiliki arti yang sangat penting. Adapun hukumnya

---

<sup>5</sup> Fatahila As, *efektifitas undang-undang pengelolaan zakat*, (Jakarta, Pedoman Rakyat, 2003) h.3

<sup>6</sup> Amiruddin Inoed Dkk, *Anatomi Fiqh Zakat Potret dan Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatra Selatan* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelejar, 2000), h.10

<sup>7</sup> Nuruddin Madi Ali, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.1

<sup>8</sup> Mohammad Abdul Malik Ar-Rahman, *Zakat 1001 Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Pustaka Cerdas, 2003), h. 177

zakat adalah wajib *aini* dalam arti kewajiban yang ditetapkan untuk diri pribadi dan tidak mungkin dibebankan pada orang lain.<sup>9</sup>

Sementara itu, John B. Taylor dalam tesisnya yang berjudul *The Qur'anic Doctrine Of Sholat* (1964), mengatakan bahwa rangkaian kata shalat-zakat dalam Alquran sering kali ditemukan secara konsesten.<sup>10</sup> Oleh karena itu, zakat dan shalat merupakan pilar-pilar esensial berdirinya bangunan Islam sekaligus menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara manusia. Adapun dasar hukum kewajiban zakat di antaranya:

Allah SWT berfirman dalam Qs. al-Baqarah /2: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku”<sup>11</sup>

Khusus mengenai hubungan shalat dengan zakat, bahwa shalat adalah tiang agama yang jika dilalaikan berarti merubuhkan tiang agama itu. Sedangkan zakat tiang masyarakat yang apabila tidak ditunaikan dapat meruntuhkan sendi-sendi sosial masyarakat, karena secara tidak langsung penahanan (tidak

<sup>9</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Cet, 1; Bogor, Kencana, 2003),h.38

<sup>10</sup> Nuruddin Madi Ali, *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2006),hal.23

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, h.40.

menunaikan) zakat dari orang-orang kaya itu merupakan perekayasaan kemiskinan secara struktural.<sup>12</sup>

Zakat juga berarti tumbuh dan berkembang, Tumbuh dan berkembang ini bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sisi muzakki (orang yang wajib mengeluarkan zakat) dan sisi mustahiq (orang yang berhak menerima zakat).

*Pertama*, dari sisi muzakki, Allah SWT menjanjikan bagi siapa saja yang mau mengeluarkan hartanya dalam bentuk zakat, infaq, maupun shodaqoh, akan diberi ganjaran yang berlipat, tidak hanya di akhirat melainkan juga di dunia. Terbukti bahwa belum pernah ada seorang yang jatuh miskin dan bangkrut karena membayar zakat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-baqarah/2:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ  
سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui."<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Abdurrahman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.77.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, h.40.

Dan Rosululloh SAW bersabda: "Tidak akan berkurang harta karena bersedekah, dan tidak akan dizholimi seseorang dengan kezholiman lalu ia bersabar atasnya, kecuali Allah akan menambahnya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka jalan keluar untuk suatu permasalahan kecuali Allah akan membebaskannya dari pintu kemiskinan atau semisalnya. (H.R. Tirmidzi).

*Kedua*, dari sisi mustahiq, dengan zakat yang diberikan secara terprogram bagi mustahiq, akan bisa mengembangkan harta yang dimilikinya, bahkan akan mampu mengubah kondisi seseorang yang asalnya mustahiq menjadi muzakki.

#### **b. Pengelolaan Zakat**

Ada berapa hal yang memang masih menjadi persoalan dalam penghimpunan zakat. Diantaranya adalah pengelolaan zakat masih berciri tradisional. Zakat umumnya diberikan langsung oleh muzakki kepada mustahik. Biasanya amil zakat bukanlah sebuah profesi atau pekerjaan yang permanen. Amil zakat hanya ditunjuk ketika ada aktivitas zakat hanya terbatas pada zakat fitrah, kemudian zakat yang diberikan pada umumnya hanya bersifat konsumtif dan harta objek zakat terbatas pada harta yang secara eksplisit dikemukakan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan untuk pungutan zakat harta biasanya dilakukan oleh pengurus masjid. Dengan sistem pengelolaan yang masih terbatas dan tradisional itu, sulit untuk mengetahui berapa sebenarnya jumlah zakat yang telah dihimpun.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Al Arif M. Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*.(Bandung, CV. Pustaka Setia), h.279

Setelah Undang-undang No.38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat sudah direvisi dengan Undang-undang No. 23 tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. Setelah disahkannya Undang-undang Pengelolaan Zakat tersebut Indonesia telah memasuki tahap institusionalisasi pengelolaan zakat dalam wilayah formal kenegaraan, meskipun masih sangat terbatas. Lembaga-lembaga pengelola zakat mulai berkembang, termasuk pendirian lembaga zakat yang dikelola oleh pemerintah, yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional), BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah) dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang dikelola masyarakat dengan manajemen yang lebih baik dan modern.

Menurut pasal 1 ayat 2 Undang Undang Nomor 23 tahun 2011. Zakat adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian zakat. Sedangkan organisasi pengelola zakat adalah organisasi yang bergerak di bidang pengelolaan zakat, infaq, maupun sedekah. Di Indonesia sendiri zakat di kelola oleh 2 lembaga yakni Badan Amil Zakat yang pengelolaan di urus oleh Pemerintah dan yang kedua adalah Lembaga Amil Zakat yang pengelolaanya di urus oleh masyarakat. Orang-orang yang berhak dan berwenang untuk mengelola zakat adalah petugas khusus yang ditunjuk oleh pemerintah atau penguasa dan negara atau pemerintah bertanggung jawab penuh atas pengumpulan, pendayagunaan dan pendistribusian hingga sampai menentukan mustahiq.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.326



Dalam melaksanakan tugas, menurut pasal 7 BAZNAS menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- b. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- c. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat
- d. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

Dalam pasal 27 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat menyatakan bahwa:<sup>17</sup>

- a. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dilakukan apabila kebutuhan dasar mustahik telah terpenuhi.
- c. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Menteri.

Dalam pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota. BAZNAS provinsi dibentuk oleh Menteri atas usul gubernur setelah mendapat pertimbangan BAZNAS. BAZNAS kabupaten/kota dibentuk oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk atas usul bupati/walikota setelah mendapat pertimbangan BAZNAS. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BAZNAS, BAZNAS provinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota dapat membentuk UPZ (Unit Pengumpul Zakat) pada instansi pemerintah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, perusahaan swasta, dan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri serta dapat membentuk UPZ pada tingkat kecamatan, kelurahan atau nama lainnya, dan

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, *Kumpulan Peraturan dan Perundang-undang Tentang Pengelolaan Zakat*, (Makassar 2015). h. 5

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat* .(Jakarta 2015). h. 14

tempat lainnya. Untuk menjadi anggota BAZNAS, dalam pasal 11 diatur persyaratan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Warga negara Indonesia
- b. Beragama Islam
- c. Bertakwa kepada Allah SWT
- d. Berakhlak mulia
- e. Berusia 40 (empat puluh) tahun
- f. Sehat jasmani dan rohani
- g. Tidak menjadi anggota partai politik
- h. Memiliki kompetensi di bidang pengelolaan zakat
- i. Tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun.

Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, integrasi, dan akuntabilitas. Pengelolaan zakat oleh lembaga zakat apalagi yang mempunyai kekuatan hukum formil memiliki beberapa kelebihan, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Untuk menjamin kepastian dan pembayar zakat.
- b. Untuk menjaga perasaan rendah diri para mustahiq zakat apalagi berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para muzakki.
- c. Untuk mencapai efisien dan efektifitas, serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat titik. Untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami.

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kumpulan Peraturan dan Perundang-undang Tentang Pengelolaan Zakat .(Makassar 2015). h.7

<sup>19</sup> Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani Press 2007), h. 170.

Salah satu upaya mendasar dan fundamental untuk mengentaskan atau memperkecil masalah kemiskinan adalah dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan zakat. Hal itu dikarenakan zakat adalah sumber dana yang tidak akan pernah kering dan habis. Dengan kata lain selama umat Islam memiliki kesadaran untuk berzakat dan selama dana zakat tersebut mampu dikelola dengan baik, maka dana zakat akan selalu ada serta bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, zakat dipandang sebagai suatu potensi ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, zakat perlu mendapat respon untuk diberdayakan sehingga pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengangkat harkat dan martabat perekonomian umat. Pada tataran inilah dituntut peran aktif dari semua pihak terutama pemerintah dalam mengartikulasikan zakat dalam sistem perekonomian.

Zakat sebagai kewajiban juga merupakan salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, dalam zakat terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebagaimana telah digariskan oleh syari'at. Dalam hal ini, terdapat enam prinsip yaitu :<sup>20</sup>

- a. Prinsip keyakinan, yaitu zakat harus didasarkan pada keyakinan karena merupakan suatu ibadah, sehingga kesempurnaan suatu ibadah zakat ditentukan oleh sejauhmana nilai keikhlasan yang diyakini.

---

<sup>20</sup> M.A. Mannan, *Ekonomi Islam: Teori, dan, Praktek*, (Ed. I; Jakarta : Intermasa, 1992), h.257

- b. Prinsip keadilan, dalam artian bahwa zakat harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan, baik dalam pengalokasiannya juga dalam membangun motivasi moral bahwa merupakan suatu keadilan jika kekayaan yang telah dianugerahkan Allah dibagikan kepada sesama manusia.
- c. Prinsip produktivitas atau sampai waktu pada zakat menekankan bahwa bahwa zakat harus ditunaikan karena milik tertentu dan telah menghasilkan produk tertentu. Hasil produksi tersebut hanya dapat dipungut setelah cukup jangka waktu, dalam hal ini satu tahun sebagai ukuran normal dalam memperoleh hasil.
- d. Prinsip nalar, yakni orang yang wajib menunaikan zakat adalah orang yang berakal dan bertanggung jawab.
- e. Prinsip kemudahan, yaitu zakat tidak dimaksudkan untuk memberikan kesusahan bagi muzakki. Oleh karena itu, zakat tidak wajib bagi orang yang membayarnya justru akan menderita. Demikian pula, zakat tidak diminta secara semena-mena, akan tetapi memperhatikan akibat yang ditimbulkannya.
- f. Prinsip kebebasan, dalam ini zakat hanya ditunaikan oleh orang yang bebas dan sehat jasmani dan rohaninya.

### **c. Zakat Produktif**

Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha, yaitu dengan

untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas mustahik.<sup>21</sup>

Produktivitas yang dimaksud disini adalah setelah mereka menerima bantuan

modal produktif tersebut baik dalam bentuk modal kerja atau pelatihan, penerima zakat tersebut mampu menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah. Hal tersebut ditujukan untuk dapat mengangkat tingkat kesejahteraan penerima zakat tersebut dan terputusnya dari rantai kemiskinan.<sup>22</sup>

Peran Zakat produktif dalam Pengentasan Kemiskinan adalah bahwa aliran dana zakat secara produktif dapat dikembangkan oleh penerima zakat untuk kemandirian mereka. Pemberian zakat produktif lebih jauh lagi diharapkan dapat memutus lingkaran kemiskinan, dimana hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat kesejahteraan karena produktivitas dalam menghasilkan nilai tambah yang rendah. Produktivitas sangat erat kaitannya dengan modal, akses pasar dan kualitas sumberdaya manusia, yang menjadi tumpuan dalam pengelolaan dana zakat adalah untuk memotong keterbatasan modal dan kualitas sumberdaya manusia yang kurang memadai. Produktivitas yang dimaksud disini adalah setelah mereka menerima bantuan modal produktif tersebut baik dalam bentuk modal kerja atau pelatihan, penerima zakat tersebut mampu menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai tambah. Hal tersebut ditujukan untuk dapat mengangkat tingkat kesejahteraan penerima zakat tersebut dan terputusnya dari rantai

---

<sup>21</sup> Qadir, A. *Zakat dalam Dimensi Maahdah dan Sosial* .(Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998),h.46

<sup>22</sup> Qadir, A. *Zakat dalam Dimensi Maahdah dan Sosial* .(Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998),h.167

kemiskinan.<sup>23</sup> Sedangkan pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek sosial, seperti pembangunan sosial, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil. Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, di mana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para pemberi zakat (muzakki) dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit. Sedangkan pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek sosial, seperti pembangunan sosial, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil. Kesuksesan pengelolaan zakat akan sangat tergantung kepada<sup>24</sup>. Dalam pendistribusian dana zakat produktif dibagi menjadi dua bagian yaitu produktif konvensional dan produktif kreatif. Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, di mana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para pemberi zakat (muzakki) dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit. Sedangkan pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang

---

<sup>23</sup> Qadir, A. *Zakat dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 184

<sup>24</sup> Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Litera antar Nusa, 1996) h. 168

diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodalan proyek sosial, seperti pembangunan sosial, seperti pembangunan sekolah, sarana kesehatan atau tempat ibadah maupun sebagai modal usaha untuk membantu atau bagi pengembangan usaha para pedagang atau pengusaha kecil.<sup>25</sup>

#### **d. Usaha Mikro**

Di kehidupan sehari-hari kita menyaksikan berbagai aktifitas, seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sesuatu barang, kemudian barang tersebut dipajang dalam tempat tertentu untuk dijual kepada konsumen atau siapa saja yang berminat. Secara sederhana saja kewirausahaan adalah orang yang berjiwa berani mengeambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.<sup>26</sup>

Kegiatan kewirausahaan dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok, seorang wirausaha selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan faktor yang pasti ada.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam usaha skala mikro pada sektor informal, ditempuh langkah pemberdayaan usaha mikro sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Qadir, A. *Zakat dalam Dimensi Mahdah dan Sosial* .(Jakarta: Raja Grafindo Persada.1998), h.169 3

<sup>26</sup> Kasmir. *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 16

<sup>27</sup> Kwartono, M, *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2007),h.149

- a. Pengembangan usaha mikro, termasuk yang tradisional
- b. Penyediaan skim pembiayaan dan peningkatan kualitas layanan lembaga keuangan mikro
- c. Penyediaan insentif dan pembinaan usaha mikro serta
- d. Peningkatan kualitas koperasi untuk berkembang secara sehat sesuai dengan jati dirinya dan membangun efisiensi kolektif bagi pengusaha mikro dan kecil

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.<sup>28</sup>

Usaha mikro mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat mengurangi impor dan memiliki kandungan lokal yang tinggi. Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi ekonomi dan perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan

---

<sup>28</sup> Subandri, *zakat dalam dimensi mahda dan sosial*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.267



berkesinambungan. Disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro dari pada yang terjadi di perusahaan besar.

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, otonom, berdaulat, merdeka lahir batin, sumber peningkatan mutu kepribadian dan kemampuan manusia, suatu proses dimana orang mengejar peluang-peluang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Sedangkan wirausaha adalah seorang pencipta yang dituntut mampu mengelola dan menguasai perubahan, yang selalu melihat perbedaan, pengetahuan dan pengalaman untuk memacu kreatifitas”.<sup>29</sup> Dalam bisnis syariah, Nabi Muhammad s.a.w dapat menjadi teladan bagaimana merintis, mengelola dan mengembangkan bisnis secara lurus dan bersih. Rasulullah s.a.w. adalah pebisnis yang jujur dan adil dalam membuat perjanjian bisnis. Beliau tidak pernah membuat para pelanggannya mengeluh. Dia selalu menjaga janjinya dan menyerahkan barang-barang yang dipesan dengan tepat waktu. Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dan integritas yang tinggi dalam berbisnis. Dapat dikatakan beliau melaksanakan prinsip manajemen bisnis modern yaitu kepuasan pelanggan (customer satisfaction), pelayanan yang unggul (service excellence), kemampuan, efisiensi, transparansi (kejujuran), persaingan yang kompetitif. Prinsip dasar manajemen pemasaran bisnis nabi Muhammad:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Adi dan Iman. Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani Press 2007), h. 170.

<sup>30</sup> Departemen Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan Syariah, *Etika Bisnis Islam . . .*, 92-100.

- a. Jujur (transparan), Seorang pebisnis wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dapat berarti luas dapat diartikan tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada, berdasarkan fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji.
- b. Amanah, Sebagaimana dalam sebuah hadits dikatakan bahwa kita semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Begitu pula dengan berbisnis, setiap pebisnis harus bertanggung jawab dalam usaha dan pekerjaan yang dilakukannya. Tanggung jawab dalam hal ini diartikan sebagai mau dan mampu menjaga kepercayaan (amanah) konsumen atau *stakeholder*.
- c. Tidak Menipu Rasulullah s.a.w. selalu memperingatkan kepada para pedagang (dalam hal ini pebisnis) untuk tidak mengobral janji atau berpromosi secara berlebihan yang cenderung mengada-ngada, semata-mata agar barangnya laris terjual, atau bahkan bersumpah palsu.
- d. Menepati Janji, Seorang pebisnis dituntut untuk selalu menepati janji, diantaranya menepati janji kepada konsumen dan sesama pebisnis.

Pendapat mengenai peran usaha mikro dan usaha kecil atau sektor informal tersebut ada benarnya setidaknya bila dikaitkan dengan perannya dalam meminimalkan dampak sosial dari krisis ekonomi khususnya persoalan pengangguran dan hilangnya penghasilan masyarakat. Usaha mikro dan usaha kecil boleh dikatakan merupakan salah satu solusi masyarakat untuk tetap

---

bertahan dalam menghadapi krisis yakni dengan melibatkan diri dalam aktivitas usaha kecil terutama yang berkarakteristik informal. Dengan hal ini maka persoalan pengangguran sedikit banyak dapat tertolong dan implikasinya adalah juga dalam hal pendapatan. Bukan tidak mungkin produk-produk usaha mikro dan usaha kecil justru menjadi substitusi bagi produk-produk usaha besar yang mengalami kebangkrutan atau setidaknya masa-masa sulit akibat krisis ekonomi. Jika demikian halnya maka kecenderungan tersebut sekaligus juga merupakan respon terhadap merosotnya daya beli masyarakat. Usaha mikro dan usaha kecil nasional banyak mengalami masalah, khususnya dalam bidang manajemen, baik manajemen produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia (SDM), di samping masalah pembiayaan.

Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) kebijakan pokok yang dibutuhkan dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yaitu:

1. Menciptakan iklim usaha yang kondusif (conducive business climate) sekaligus menyediakan lingkungan yang mampu (enabling environment) mendorong pengembangan UMKM secara sistematis, mandiri, dan berkelanjutan.
2. Kedua, menciptakan sistem penjaminan (guarantee system) secara finansial terhadap operasionalisasi kegiatan usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh UMKM.

3. Ketiga, menyediakan bantuan teknis dan pendampingan (technical assistance and facilitation) secara manajerial guna meningkatkan status usaha UMKM agar feasible sekaligus bankable dalam jangka panjang.<sup>31</sup>

#### e. Kemiskinan

Kata Miskin asal katanya adalah *as-sakan*, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak. Ibnu Faris berkata; “Huruf *sin*, *kaf* dan *nun* adalah huruf asli dan umum menandakan pada suatu makna kebalikan dari hal yang bergerak dan bergejolak, seperti dikatakan, ‘*Sakana asy-syai’u yaskunu sukunan sakinan*’<sup>32</sup>. Dalam hadits Rasulullah SAW dijelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa. Mereka hidup dalam ketiadaan harta dan serba kekuarangan. Namun, mereka tidak meminta-minta kepada orang lain<sup>33</sup>

Menurut pandangan Islam terbagi menjadi empat kategori miskin dan kaya berdasarkan aspek spiritual/jiwa serta material/kesejahteraan<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Pemberdayaan UMKM”, <http://umkmakmur.wordpress.com/2008/12/04/strategi-baru-pemberdayaan-umkm/>, diakses tanggal 15 desember 2017

<sup>32</sup> Ibnu Faris, *Mu’jam Maqayis*, Juz 3, p. 88

<sup>33</sup> Nurul Huda.dkk, *Keuangan Publik Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) p.158.

<sup>34</sup> Ade Yunita Mafruhah, Ria Haryatiningsih, Meidy Haviz, “Solusi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Berdasarkan Perspektif Islam “, *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* (Vol 6, No.1, Th, 2016), p.136.

Tabel 2.1

Kategori	Jiwa	Kesejahteraan	Keterangan
1	Kaya	Kaya	Kategori yang sesuai harapan termasuk katagori kaya.
2	Kaya	Miskin	Kategori ini dapat dibiarkan mengikut pilihannya selama dia tidak membebani negara dan masyarakat sekitarnya.
3	Miskin	Miskin	Kategori yang paling tidak diharapkan keberadaannya. Kategori ini perlu dibantu pemerintah dalam kedua aspek yakni pembinaan jiwa dan kesejahteraannya.
4	Miskin	Kaya	Kategori ini sama dengan kategori ke tiga yaitu kategori yang paling tidak diharapkan. Pemerintah pun perlu mengalokasikan bantuan dalam bentuk pembinaan jiwanya supaya kategori ini tidak berbuat sewenang-wenang karena miskinnya jiwa mereka.

Secara harfiah kamus besar Bahasa Indonesia, miskin itu berarti tidak berharta benda. Miskin juga berarti tidak mampu mengimbangi tingkat kebutuhan hidup standard dan tingkat penghasilan dan ekonominya rendah. Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau dasar. Mereka yang dikatakan berada di garis kemiskinan adalah apabila tidak cukup untuk memenuhi

kebutuhan hidup yang pokok. Istilah Kemiskinan selalu melekat dan begitu populer dalam masyarakat yang sedang berkembang. Istilah itu sangat mudah diucapkan tetapi begitu mudah untuk menentukan yang miskin itu yang bagaimana siapa yang tergolong penduduk miskin. Untuk memberi pemahaman konseptual, akan dikemukakan dua pengertian kemiskinan, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Secara kualitatif, definisi kemiskinan adalah suatu kondisi yang didalamnya hidup manusia tidak layak sebagai manusia
- b. Secara kuantitatif, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana hidup manusia serba kekurangan, atau dengan bahasa yang tidak lazim “tidak berharta benda”.

Dalam membicarakan masalah kemiskinan, kita akan menemui beberapa jenis-jenis kemiskinan yaitu:<sup>36</sup>

- a. Kemiskinan struktural lebih menuju kepada orang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang, yang tidak Kemiskinan absolut. Seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien,

---

<sup>35</sup> Qadir,A,*zaakt dalam dimensi mahda dan sosial*,(Jakarta,PT.Raja grafindo persada,2001),h.56

<sup>36</sup> Al.Suroyo,dkk,*Agama dan kepercayaan membawa pembarua* (Jogjakarta,kanisius,2006),h.97

- b. Kemiskinan relatif . Kemiskinan relatif muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain dalam suatu daerah,
- c. Kemiskinan Struktural. menguntungkan bagi golongan yang lemah,
- d. Kemiskinan Situsional atau kemiskinan natural. Kemiskinan situsional terjadi di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin.
- e. Kemiskinan kultural. Kemiskinan penduduk terjadi karena kultur atau budaya masyarakatnya yang sudah turun temurun yang membuat mereka menjadi miskin.

Kemiskinan terjadi tentunya pasti ada faktor-faktor penyebabnya. dibawah ini ada 2 Faktor-faktor penyebab manusia, yaitu: <sup>37</sup>

- a. Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia:

Adapun Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia, yaitu:

- 1) Sikap dan pola pikir serta wawasan yang rendah, Malas berpikir dan bekerja,
- 2) Kurang keterampilan,
- 3) Pola hidup konsumtif,
- 4) Sikap apatis/egois/pesimis,
- 5) Rendah diri,
- 6) Adanya gep antara kaya dan miskin,
- 7) Belenggu adat dan kebiasaan,
- 8) Adanya teknologi baru yang hanya menguntungkan kaum tertentu (kaya),
- 9) Adanya kerusakan lingkungan hidup,
- 10) Pendidikan rendah,
- 11) Populasi penduduk yang tinggi,

---

<sup>37</sup><http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-kemiskinan-jenis-faktor.html>

- 12) Pemborosan dan kurang menghargai waktu,
- 13) Kurang motivasi mengembangkan prestasi,
- 14) Kurang kerjasama,
- 15) Pengangguran dan sempitnya lapangan kerja,
- 16) Kesadaran politik dan hukum,
- 17) Tidak dapat memanfaatkan SDA dan SDM setempat, dan
- 18) Kurangnya tenaga terampil bertumpun ke kota.

b. Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara non manusia:

Adapun Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara non manusia:

- 1) Faktor alam, lahan tidak subur/lahan sempit,
- 2) Keterampilan atau keterisolasi desa,
- 3) Sarana pehubungan tidak ada,
- 4) Kurang Fasilitas umum,
- 5) Langkanya modal,
- 6) Tidak stabilnya harga hasil bumi,
- 7) Industrialisasi sangat minim
- 8) belum terjagkau media informasi,
- 9) Kurang berfungsinya lembaga-lembaga desa,
- 10) Kepemilikan tanah kurang pemerataan

Islam pada dasarnya tidak membedakan antara fakir dan miskin, kendati dikalangan ulama terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut. Kita dapat menarik sebuah kesamaan pemahaman, dimana keduanya merupakan orang yang berhak menerima bantuan dari orang-orang yang mempunyai pendapatan yang melebihi keperluan dasarnya. Di Indonesia kedua istilah ini dipadukan menjadi kata fakir miskin atau fakir dan miskin. Secara umum kita dapat mendefinisikan kedua kata ini dengan orang-orang secara individu atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (berupa sandang, papan dan pangan) dan untuk kondisi saat ini ditambahkan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan dan keamanan. Kendati penambahan yang terakhir ini sangat dekat dengan tanggung jawab pemerintah dalam sebuah Negara. Dalam



surat at-Taubah ayat 60 digambarkan bahwa zakat hanya diperuntukkan bagi fakir dan miskin. Lebih tegas lagi disebutkan dalam surat al-Ma'un ayat 1 sampai 3 dimana orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin

.Allah SWT berfirman dalam QS. At-taubah/9:60

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۶۰ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>38</sup>

Hal ini berdasarkan hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari bu Sai'd Al-Khudri ia berkata, “Pada zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang barui saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, “Bersedekahlah kepadanya,” maka orang-orangpun bersadaqah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, h.40.

kepada para piutang tersebut, “Ambillah apa yang kalian dapati, hanya itu saja bagaian yang kalian dapatkan. (HR. Muslim).<sup>39</sup>

### ***B. Penelitian Terdahulu***

Mengenai Penelitian pengelolaan zakat produktif sebagai upaya pengentasan kemiskinan dikota Makassar penulis telah berupaya melakukan penelusuran kepustakaan penelitian terdahulu berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Upaya yang penelusuran penelitian terdahulu ini adalah membangun landasan teori yang diharapkan untuk dapat mendasari kerangka pikir penelitian ini.

Devialina Puspita (2008) meneliti tentang pengaru pendayagunaan zakat terhadap keberdayaan dan pengentasan kemiskinan rumah tangga (kasus: Program Urban Masyarakat Mandiri, Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur). Penelitian ini menggunakan perpaduan dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif (metode survei) dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga penerima zakat terdiri dari karakteristik bangunan rumah, kepemilikan aset pribadi, dan penghasilan usaha pokok (laba usaha). Ada 75 persen responden berada di bawah batas garis kemiskinan, sedangkan sisanya 25 persen berada di atas batas garis kemiskinan, sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang berada di bawah batas garis kemiskinan merupakan responden yang layak mendapatkan pinjaman. Bantuan MM hanya sampai pada memberdayakan mitra untuk dapat melanjutkan usahanya, belum sampai pada peningkatan kesejahteraan. Secara umum omzet

---

<sup>39</sup> Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 hal 254

usaha mitra mengalami kenaikan. Namun jika dilihat dari segi laba dan pendapatan usaha sebagian besar mitra mengalami penurunan. Dapat dikatakan bantuan MM belum berpengaruh nyata terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pendapatan mitra yang berimplikasi belum tercapainya mitra yang sejahtera.

Ahmad Fajri Panca Putra (2010) meneliti pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap pemberdayaan *mustahiq* pada Badan Pelaksanaan Urusan Zakat Amwal Muhammadiyah (BAPELURZAM) pimpinan cabang Muhammadiyah Weleri Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode persamaan regresi  $Y = a + bX$ , adapun sampel penelitian ini sebanyak 44 responden, menggunakan teknik *stratified random sampling*, pengumpulan data menggunakan angket kuesioner untuk mengetahui data X dan Y. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan *mustahiq* pada BAPELURZAM Cabang Weleri Kabupaten Kendal. Terlihat  $t$  hitung  $(11,81) > t$  tabel  $(1,682)$  dan terlihat  $F$  hitung  $(125,018) > F$  tabel  $(4,067)$   $p$  value (*Sig*) sebesar 0.000 yang dibawah  $\alpha$  5% yang berarti membuktikan hipotesis  $H_1$  diterima bahwa ada pengaruh signifikan pendayagunaan zakat produktif mempunyai andil dalam mempengaruhi pemberdayaan *mustahiq* pada BAPERLURZAM cabang Weleri Kabupaten Kendal.

Rusli dkk (2013) meneliti mengenai dampak pemberian modal zakat produktif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. Data penelitian ini adalah tentang modal dan pendapatan sebelum dan sesudah

mendapatkan zakat produktif dalam bentuk modal usaha. Sampel yang diambil 77 orang dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear dan untuk analisis data digunakan analisis uji beda *wilcoxon*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemberian modal zakat produktif dalam bentuk modal usaha berdampak positif dan dapat menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara sebesar 0,02%. Oleh karena itu, pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha oleh Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara dapat dilanjutkan dan ditingkatkan.

Lailiyatun Nafiah (2015) meneliti tentang pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap kesejahteraan *mustahiq* pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini 34 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan uji statistik dengan uji t. Dari hasil uji statistik (uji t) diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pemanfaatan produktif zakat adalah 0,000 (tanda  $\alpha$ ), dengan nilai beta +0.552, disamping nilai t variabel utilisasi produktif zakat adalah dikenal dengan 3.746 lebih besar dari t tabel (2.042). Analisis regresi sederhana diketahui bahwa koefisien determinasi (*R-Square*) yang diperoleh adalah 0,305 dengan persamaan hubungan linier sederhana pada kaleng  $Y = 8,287 + 0,501 X$ . Hal ini berarti bahwa variabel pemanfaatan produktif zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan *mustahiq*, dengan kata lain jika pemanfaatan zakat produktif

meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* juga akan meningkat. Dengan persentase kontribusi variabel berpengaruh terhadap kesejahteraan pemanfaatan produktif zakat *mustahiq* adalah 30,5%.

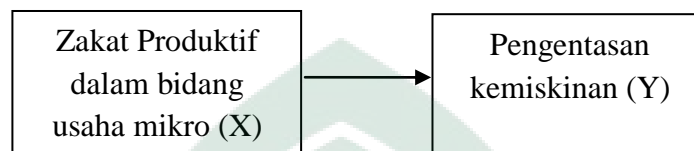
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyaluran dana zakat produktif mampu mengurangi tingkat kemiskinan *mustahiq*. Adapun pembahasan tentang zakat produktif yang tempat penelitiannya di BAZNAS kota Makassar dan pengambilan sampelnya mengenai *mustahiq* miskin yang ada di kota Makassar, belum penulis dapatkan di penelitian terdahulu. Maka dari itu penulis ingin membahasnya lebih dalam pada tugas akhir ini, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *mixed methods* (metode penelitian kombinasi) dan analisis data *paired two sample t test*. Penulis juga ingin mengetahui apakah terdapat dampak sebelum dan sesudah pemberian modal zakat produktif kepada *mustahiq* miskin di kota Makassar serta bagaimana pengelolaan zakat produktif oleh BAZNAS kota Makassar. Oleh karena itu, penulis berupaya melengkapi dan memperoleh penelitian terbaru, karena kita ketahui bahwa seiring berkembangnya waktu, ilmu pengetahuan juga terus mengikuti perkembangan zaman. Maka dengan begitu kita akan mendapatkan informasi dan data terbaru yang nantinya dapat dibandingkan hasilnya dengan penelitian terdahulu.

### ***C. Kerangka Pikir***

Untuk lebih memahami kerangka isi yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Kerangka berfikir merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.<sup>40</sup>

**Gambar 2.1 Kerangka pikir**



Keterangan :

Gambar 2.1 menjelaskan mengenai kerangka fikir peneliti, yang membahas tentang tentang BAZNAS, penelitian ini memfokuskan pada masalah upaya pengentasan kemiskinan, kemudian peneliti mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan ada beberapa variabel yang menjadi faktor upaya penegntasan kemiskinan masyarakat Kota Makassar, tetapi yang difokuskan pada penelitian ini yaitu ada dua variabel, termasuk zakat produktif dalam bidang usaha mikro (X) dan Upaya pengentasan kemiskinan (Y). Kemudian kedua variabel tersebut akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana serta seberapa besar pengaruhnya terhadap mustahiq sebelum menerima zakat produktif dan sesudah menerima zakat produktif, apakah dengan adanya bantuan zakat prouktif ini dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan mustahiq dan mengentaskan kemiskinan.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Cet III: Bandung : Alfabeta, 2012) h. 272.

### ***C. Hipotesis Penelitian***

Berdasarkan kerangka pemikiran teoretis yang telah dibahas dalam studi literatur sebelumnya dan juga hasil dan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

**$H_a = p \neq 0$**  , program pendayagunaan zakat produktif dalam bidang usaha mikro berpengaruh positif terhadap pengentasan kemiskinan dilakukan oleh BAZNAS kota Makassar .

Artinya semakin berdayaguna pemberian zakat produktif kepada *mustahiq* miskin akan mempengaruhi pengentasan kemiskinan *mustahiq* miskin di kotsa Makassar yang dilakukan oleh BAZNAS kota Makassar.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengujian variabel-variabel penelitian dengan angka yang kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian ini termasuk juga dalam penelitian kausal yaitu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel, yang dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel pengaruh zakat produktif dalam bidang usaha mikro sebagai sebab dan pengentasan kemiskinan sebagai akibat. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *survey* yaitu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok.<sup>1</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh zakat produktif dalam bidang usaha mikro sebagai upaya pengentasan kemiskinan pada BAZNAS kota Makassar

Metode kuantitatif meliputi dua macam metode penelitian, yaitu metode penelitian eksperimen dan *survey*. Jika dilihat dari hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey*. Metode *survey* digunakan untuk

---

<sup>1</sup>Masrisingarimbun, *metode penelitian survey*, cet. kedua (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 3



mendapatkan data dari tempat tertentu dan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan wawancara, kuesioner, test, dan sebagainya.<sup>2</sup>

### ***B. Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Baznas kota Makassar. Waktu penelitian dilaksanakan adalah dua bulan setelah seminar .

### ***C. Populasi dan Sampel***

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh masyarakat muslim yang mendapatkan bantuan berupa zakat produktif dari BAZNAS kota Makassar .

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>4</sup>

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik *nonprobability sampling* yang memilih orang-orang terseleksi berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.2.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.117.

<sup>4</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.80

Suharsimi Arikunto, bila subjek dari pupolasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi jika subjeknya lebih dari jumlah tersebut, maka dapat diambil sample antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah 50 sampel dari 172 mustahiq pada BASNAZ kota Makassar.

#### ***D. Jenis dan Sumber Data***

##### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data fisik. Data fisik merupakan benda berwujud yang menjadi bukti suatu keberadaan atau kejadian pada masalalu.<sup>6</sup>

##### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara media). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan.<sup>7</sup>

#### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data pada penelitian in dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada masyarakat untuk memperoleh data dan informasi, penelitian ini dilakukan dengan cara:

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta , 2002), hal 112

<sup>6</sup> Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo, "*Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*", Edisi Pertama Cetakan Keenam, (Yogyakarta:BPFE, 2013), h.145.

<sup>7</sup> Nur Indriantoro, dan Bambang Supomo, "*Metodologi penelitia n bisnis unt k akuntansi dan manajemen*",h.147

1. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>8</sup>
2. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Peneliti menyelidiki peraturan-peraturan, dokumen, catatan harian dan sebagainya.<sup>9</sup>
3. Interview/ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga respondennya sedikit/kecil.<sup>10</sup>

#### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket (kuesioner) yang akan diisi oleh responden. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran metode *likert summated rating* (LSR) dengan alternative pilihan 1 sampai dengan 5 jawaban pertanyaan dengan ketentuan Skalakert, dengan bobot *score*, yaitu :

1 = Sangat Tidak Setuju

---

<sup>8</sup> Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung, Alfabeta 2015), h. 199

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 147

<sup>10</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung, Alfabeta 2015, h. 194

<sup>11</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.203.

2 = Tidak Setuju

3 = Cukup Setuju

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

#### 1. Uji validitas

Uji validitas adalah instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud kelayakan. Suatu kelayakan pengukuran disebut valid bila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan.<sup>12</sup>

#### 2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah instrument untuk mengukur ketepatan, keterandalan, *cinsistency*, *stability* atau *dependability* terhadap alat ukur yang digunakan.<sup>13</sup>

Uji reabilitas merupakan pengujian yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Alat ukur yang akan digunakan adalah *cronbachalpha* melalui program komputer *Excel Statistic Analysis &*

---

<sup>12</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2002),h. 172.

<sup>13</sup> Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Jakarta: Bumi,2000), h. 287

SPSS. Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai  $cronbachalpha > 0,60$ .<sup>14</sup>

### **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam angka penarikan kesimpulan.<sup>15</sup>

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk pembahasan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Metode Analisis Deskriptif**

Metode analisis deskriptif yang digunakan adalah dengan mengumpulkan, mengolah, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

#### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kesalahan model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, variabel bebas dan variabel terikat semuanya memiliki kontribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 21,

---

<sup>14</sup> Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu: Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 72.

<sup>15</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.206.

dengan menggunakan SPSS versi 21 ini agar mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak hanya dilihat pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika nilai tersebut kurang dari taraf signifikasi yang ditentukan misalnya 5% maka data distribusi tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sign* lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal.<sup>16</sup>

#### b. Uji Lineritas

Uji lineritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear secara signifikan uji lineritas pada penelitian ini dilakukan dengan uji regresi dengan bantuan program *SPSS for windows 21.00* kaidah uji lineritas yang digukankan adalah signifikansi  $> 0,05$  maka pengaruh adalah linear maka sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  tidak lineritas<sup>17</sup>

### 3. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dilakukan dengan *t*.

#### a. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap varia belterikat. Hipotesis yang digunakan adalah :<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ali Muhson, *Penerapan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Statistika Lanjut* (Yogyakarta: UNY, 2005), h. 58

<sup>17</sup> Gazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Kedua* (Yogyakarta: Universitas Dipenogoro, 2006), h. 95

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Afabeta 2015), hal.184

$H_a : \beta \neq 0$ , ada pengaruh yang signifikan antara variabel zakat produktif dalam bidang usaha mikro terhadap variabel pengentasan kemiskinan pada BAZNAS kota Makassar.

$H_0 : \beta = 0$ , tidak ada pengaruh yang signifikan antar zakat produktif dalam bidang usaha mikro terhadap pengentasan kemiskinan pada BAZNAS kota Makassar.

Kriteria uji yang digunakan adalah jika *t-test* lebih besar dari nilai *t-table* (*t-test* > *t-table* misalnya pada tingkat signifikansi *Level of Significance*) 10 % maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak (*reject*) artinya variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai *t-test* lebih kecil dari *t-table* misalnya pada tingkat signifikansi 10%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial (individu) dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### 4. Analisis Regresi sederhana

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (zakat produktif dan bidang usaha mikro) terhadap variabel terikat (pengentasan kemiskinan). Bentuk umum persamaan regresi sederhana adalah:<sup>19</sup>

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y : Pengentasan kemiskinan

a : Harga Y, bila  $X = 0$  (harga konstan)

---

<sup>19</sup> Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Dengan SPSS for Windows*, (Sidoarjo, Zifatma 2012), hal.118

b : angka atau koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variable dependen (Y), apabila b positif (+) = naik dan apabila b negative (-) = turun

X : pendayagunaan zakat produktif

Nilai a dan b dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Nilai a dan b dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$b = r \frac{S_y}{S_x} \quad a = Y - bX$$

r : adalah koefisien korelasi product moment antara variabel X dan variabel Y, sedangkan s adalah standar deviasi

### ***I. Definisi oprasional***

Untuk menghindari kekeliruan pandangan terhadap pengertian yang sebenarnya dari judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa kata dalam judul ini.

Zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada mustahik sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas mustahik.<sup>20</sup>

Usaha mikro adalah usaha yang bersifat menghasilkan pendapatan dan dilakukan oleh masyarakat miskin atau mendekaati miskin.<sup>21</sup>

Badan Amil Zakat Nasional (disingkat BAZNAS) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS merupakan Lembaga

---

<sup>20</sup> Asniani, *zakat produktif dalam prespektif hukum islam*, (Jakarta, pustaka pelajar, 2008), h.2

<sup>21</sup> Kainadi, SE, M, Si, *koprasi dan ukm (tantangan dalam menumbuhkan jiwa kewiraushawan)*, (Jakarta, catalog dalam penerbitan, cetakan 1, 2015), h.82



pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. BAZNAS berkedudukan di Ibu kota Negara.<sup>22</sup> Peran Zakat produktif dalam Pengentasan Kemiskinan adalah bahwa aliran dana zakat secara produktif dapat dikembangkan oleh penerima zakat untuk kemandirian mereka. Pemberian zakat produktif lebih jauh lagi diharapkan dapat memutus lingkaran kemiskinan, dimana hal tersebut terjadi karen rendahnya tingkat kesejahteraan karena produktivitas dalam menghasilkan nilai tambah yang rendah.<sup>23</sup>



<sup>22</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Badan\\_Amil\\_Zakat\\_Nasional](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Amil_Zakat_Nasional)

<sup>23</sup> Dr.Jamal ma'mur Asmani,M.A.,*Zakat solusi mengatasi kemiskinan*(Yogyakarta,Aswaja prasindo,2016),h.56

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Badan Amil Zakat Nasional kota Makassar.**

Masyarakat Sulawesi Selatan yang mayoritas umat islam memiliki potensi zakat (mal, fitrah, pertanian, dan lain-lain) yang sangat besar. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan karena dikelola secara individual. Kalaupun sudah ada badan pengelolanya, namun belum maksimal dan transparan. Akibatnya, terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap badan pengelola zakat, sehingga masyarakat masih mendistribusikan zakat mereka sendiri. Melihat kondisi demikian, maka pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, dan secara operasional dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 373 tahun 2003 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/291 tahun 2000 tentang Pedoman Tekhnis Pengelolaan Zakat. Pemerintah daerah Sulawesi Selatan menindak lanjuti keputusan tersebut dengan mengeluarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan No. 420/VI/2001 tanggal 25 Juni 2001 tentang pengangkatan pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) Provinsi Sulawesi Selatan yang dikukuhkan pada tanggal 04 September 2001. Dan pada tanggal 29 Januari 2007 bertepatan dengan 10 Muharam, Bapak Gubernur Sulawesi Selatan mencanangkan Hari Sadar Zakat, Infak, Sadaqah, dan Wakaf.

Badan Amil Zakat adalah organisasi pengelola zakat yang di bentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas

mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Lembaga amil zakat adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak di bidang da'wah, pendidikan, social dan kemaslahatan umat Islam. Unit pengumpulan zakat adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh badan amil zakat untuk melayani musakki, yang berada pada desa/kelurahan, instansi-instansi pemerintah dan swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pengukuhan Lembaga Amil Zakat dilakukan pemerintah di daerah provinsi oleh Gubernur atas usul Kepala Wilayah Departemen Agama Provinsi atas permohonan Lembaga Amil Zakat setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Berbadan hukum.
- b. Memiliki data musakki dan mustahiq.
- c. Memiliki program kerja.
- d. Memiliki pembukuan.
- e. Melampirkan surat persyaratan bersedia diaudit.

Pengukuhan dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu dilakukan penelitian persyaratan. Proses pengukuhan dapat pula dibatalkan apabila tidak lagi memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Makassar mulai menjalankan fungsi dan tugasnya pada tahun 2001. Sekretariat Badan Amil zakat Nasional (BAZNAS) kota Makassar yang terletak di jalan teduh bersinar No.5 Rappocini GN.Sari Makassar, terdiri atas satu bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kantor, sekolah, dan rumah bersalin.

## **2. Visi dan Misi BAZNAS kota Makassar**

Visi dan Misi Badan Amil Zakat Nasional kota Makassar Badan Amil Zakat nasional (BAZNAS) Provinsi kota Makassar sejak terbentuknya memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi, yaitu mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan kaum dhu'afa.

Misi, yang terdiri atas:

- a) Mengembangkan pengelolaan zakat, infak, shadaqah, dan wakaf, dan lainlain secara profesional atas dasar STAF (Shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathanah).
- b) Meningkatkan kesadaran umat untuk berzakat.
- c) Mengubah kondisi mustahik menjadi muzakki.

## **3. Susunan struktur organisasi BAZNAS kota Makassar**

Susunan Amil Zakat terdiri dari unsur ulama, kaum cendikia, tokoh masyarakat, tenaga professional dan wakil pemerintah. Badan Amil Zakat daerah Sulawesi Selatan berkedudukan di Makassar. Badan Amil Zakat Nasional daerah kota makassar terdiri atas dewan pertimbangan, komisi pengawas dan badan pelaksana. Badan pelaksana terdiri atas seorang ketua,beberapa orang wakil sekretaris, seorang bendahara, bidang pengumpulan, bidang pendistribusian, bidang pendayagunaan, dan bidang pengembangan. Dewan pertimbangan terdiri atas ketua, seorang wakil ketua, seorang sekretaris, seorang wakil sekretaris, dan banyak-banyaknya 7 (tujuh) orang anggota. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat badan amil zakat di semua tingkatan membentuk unit pengumpul zakat.

#### **4. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab Badan Pelaksana Amil Zakat**

##### **Daerah kota Makassar**

Badan Pelaksana Amil Zakat daerah kota Makassar bertugas sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan tugas administrasi dan teknis pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b) Mengumpulkan dan mengelolah data yang diperlukan untuk penyusunan rencana pengelolaan zakat.
- c) Menyelenggarakan bimbingan di bidang mengelola, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d) Menyelenggarakan tugas penelitian dan pengembangan, komunikasi, informasi, dan edukasi pengelolaan zakat.

Dewan pertimbangan Badan Amil Zakat Nasional daerah kota Makassar bertugas memberikan pertimbangan kepada badan pelaksana baik dimintamaupun tidak dalam pelaksanaan tugas organisasi. Komisi pengawas Badan Amil Zakat Nasional daerah kota Makassar bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas administrasi dan teknis pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan zakat, serta penelitian dan pengembangan pengelolaan zakat. Ketua badan pelaksana badan amil zakat di semua tingkatan bertindak dan bertanggung jawab untuk dan atas nama badan amil zakat ke dalam maupun ke luar dan memiliki masa tugas kepengurusan badan amil zakat adalah selama 3 (tiga) tahun. Dalam melaksanakan tugasnya masing-masing badan amil zakat di semua tingkatan menerapkan prinsip kordinasi, integrasi, dan sinkronisasi di

lingkungan masing-masing, serta melakukan konsultasi dan memberikan informasi antar badan amil zakat di semua tingkatan. Setiap pimpinan satuan organisasi di lingkungan badan amil zakat bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahannya dan bawahan wajib mengikuti dan mematuhi ketentuan serta bertanggung jawab kepada atasan masing-masing dan menyampaikan laporan berkala tepat pada waktunya.

Kepala divisi/bidang/seksi/urusan badan amil zakat menyampaikan laporan kepada ketua badan amil zakat melalui sekretaris, dan sekretaris menampung laporan-laporan berkala badan amil zakat. Setiap laporan yang diterima oleh pimpinan badan amil zakat wajib diolah dan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan lebih lanjut dan untuk memberikan arahan kepada bawahan.

## **5. Lingkup Kewenangan Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat**

Pembayaran zakat dapat dilakukan kepada unit pengumpul zakat pada Badan Amil Zakat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota dan kecamatan secara langsung atau melalui rekening pada Bank. Lingkup kewenangan pengumpulan zakat termasuk harta selain zakat seperti: infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat. Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk mustahiq dilakukan berdasarkan persyaratan sebagai berikut:

- a) Hasil pendataan dan penelitian kebenaran mustahiq delapan asnaf yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil.

- b) Mendahulukan orang-orang yang paling tidak berdaya memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sangat memerlukan bantuan.
- c) Mendahulukan mustahiq dalam wilayahnya masing-masing.

Jika kita melihat sejarah perkembangan zakat di Indonesia, kita dapat melihat masyarakat muslim Indonesia menunaikan zakatnya secara individu dan tradisional. Mereka menyalurkan secara langsung kepada mustahik, kyai, ajengan, masjid dan pesantren. Kemudian keluar SKB Menteri Agama dan Mendagri yang mengatur mengenai pengelolaan zakat di Indonesia. Maka berdasarkan SK Gubernur DKI pada 1968, untuk pertama kalinya berdiri BAZIS DKI. Setelah itu, menyusul pendirian BAZIS di berbagai provinsi lainnya. Mulailah, masyarakat melalui berbagai organisasi keagamaan ikut terlibat mengelola zakat secara terorganisasi.

Perkembangan zakat di Indonesia terus mengalami kemajuan setelah lahirnya Undang-Undang Zakat No. 38 tahun 1999, sehingga zakat sudah diurus oleh badan maupun lembaga amil zakat yang amanah dan profesional, dengan menggunakan sistem modern. Munculnya lembaga-lembaga zakat profesional di Indonesia saat ini, telah memberikan harapan besar bagi usaha pemerataan distribusi harta kekayaan dan meminimalisir kemiskinan dan penderitaan yang banyak diderita masyarakat. Sejak Indonesia dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997 lalu, jumlah masyarakat miskin di Indonesia meningkat. Dalam hal ini, Islam seharusnya dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Untuk merealisasikannya, maka zakat produktif menjadi pilihan alternatif untuk mengentaskan kemiskinan. Senada dengan hal itu, Rasulullah saw menyampaikan

dalam sebuah hadis yang artinya, “*ambilah zakat dari golongan orang-orang kaya diantara kamu untuk diberikan kepada fakir miskin di lingkunganmu*”. Hadis ini jelas menunjukkan fungsi zakat untuk membantumengentaskan fakir miskin dari kesulitannya. Sementara itu, Undang-Undang (UU) No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat juga telah menetapkan adanya zakat produktif. Tentang zakat produktif ini dijelaskan dalam pasal 27 ayat 1 yang berbunyi: “Zakat dapat di dayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat ”Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Makassar menyalurkan zakat yang telah terkumpul dari para muzakki dan disalurkan dalam bentuk:

a) Konsumtif terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1) Konsumtif Tradisional.

Zakat dibagikan kepada mustahik secara langsung untuk kebutuhan konsumsisehari-hari, seperti pembagian zakat fitrah berupa beras dan uang kepada fakirmiskin setiap idul fithri atau pembagian zakat maal secara langsung oleh paramuzakki kepada mustahik yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena mengalami musibah. Pola ini merupakan program jangka pendek dalam mengatasi permasalahan ummat.

2) Konsumtif Kreatif.

Zakat yang diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif dan digunakan untuk membantu orang miskin dalam mengatasi permasalahan sosial dan ekonomiyang dihadapinya. Bantuan tersebut antara lain berupa alat-alat sekolah dan beasiswa untuk para pelajar, kesehatan, bantuan sarana ibadah seperti



sarungdan mukena, bantuan alat-alat pertanian seperti cangkul, gerobak jualan untukpedagang kecil dsb.

b) Produktif, terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Produktif tradisional, maksudnya penyaluran dalam bentuk barang-barangproduktif, misalnya kambing, sapi, alat-alat pertukangan, mesin jahit, dansebagainya. Tujuan dari kategori ini adalah untuk menciptakan suatu usahaatau memberikan lapangan kerja bagi fakir-miskin.
  - 2) Produktif kreatif, pendayagunaan ini mewujudkan dalam bentuk modal yangdapat dipergunakan baik untuk membangun sebuah proyek maupun untukmembantu atau menambah modal seorang pedagang atau pengusaha kecil.
- c) Kesehatan. Dalam kategori ini penyaluran yang diberikan maksudnya dalam bentukpelayanan kesehatan gratis berupa: pemeriksaan kehamilan, persalinan 24 jam,perawatan setelah melahirkan, imunisasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB).
- d) Pendidikan. Dalam kategori ini penyaluran yang diberikan maksudnya dalam bentukalat-alat sekolah atau beasiswa dan lain-lain.

## **6. Prosedur Penyaluran Zakat Sebagai Modal Usaha Produktif**

Prosedur adalah cara-cara yang dipakai dalam melakukan penghimpunan, Penyaluran maupun administrasinya sehingga diperoleh kepastian standar bagi manajemen dalam melaksanakan aktivitasnya. Kegiatan utama dari BAZNAS kota Makassar adalah menyalurkan kepada yang berhak menerima sesuai dengan syari'ah Islam dengan dana yang berasal dari penerimaan ZIS serta dana-dana

kebajikan lainnya. Oleh karena sumber dana tersebut merupakan dana amanah yang dipercayakan oleh dermawan, maka dalam proses penghimpunan dan penyaluran ZIS mutlak harus memenuhi ketentuan-ketentuan didalam al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran Islam lainnya tentang hal tersebut:

a) Penerimaan Proposal Usaha

Tahapan penerimaan proposal merupakan tahap awal dari Penyaluran zakat sebagai modal usaha di BAZNAS kota Makassar. Proposal tersebut diajukan oleh setiap pemohon kepada BAZNAS Provinsi Sulsel melalui Badan Pelaksana BAZNAS kota Makassar. Tujuan diadakannya tahap ini adalah untuk mendapatkan gambaran usaha yang akan dijalankan oleh pemohon/mustahik. Proses pengajuan proposal dilakukan dengan menyerahkannya terlebih dahulu ke Badan pelaksana sebelum dibawa ke badan pertimbangan. Adapun secara lengkapnya, prosedur pengajuan proposal adalah sebagai berikut :

- 1) Proposal diserahkan kepada badan pelaksana.
- 2) Dicatat pada buku Pengajuan Permohonan Baru, sedangkan yang tidak memenuhi syarat dikembalikan atau disimpan untuk dikembalikan kepadapemohon.
- 3) Identifikasi Permohonan:
  - a) Proposal permohonan yang memenuhipersyaratan tersebut diklarifikasikan kembali sesuai rencana pendayagunaan, yang tidak sesuai dibuatkan surat penolakannya.
  - b) Proposal permohonan yang termasuk prioritas program kemudian dibahas dalamAnalisa Kelayakan Usaha Mustahik Tahapan kedua ini dilakukan

dengan tujuan untuk melakukan seleksi atas semua proposal usaha mustahik yang telah sesuai dengan kriteria proposal usaha usaha BAZNAS kota Makassar. Seleksi ini dimaksudkan untuk menentukan apakah usaha yang diajukan oleh mustahik tersebut bisa diberikan pendanaan atau tidak.

Usaha mustahik yang berhak diberikan pendanaan adalah usaha yang memenuhi syarat dan kriteria usaha yang telah dibuat oleh BAZNAS kota Makassar. Sedangkan untuk usaha mustahik yang tidak memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan, maka ia tidak akan diberi dana dan proposalnya akan dikembalikan lagi kepadanya. Syarat atau ketentuan dan kriteria usaha yang akan diberikan pendanaan oleh BAZNAS kota Makassar adalah:

- 1) Mengandung unsur-unsur pemberdayaan, antara lain :
  - a) Program merupakan keinginan dari kelompok mustahik untuk menjadi yang lebih baik;
  - b) Menggunakan dan mengakses sumber daya setempat (SDM dan SDA);
  - c) Bersifat massal, melibatkan mustahik minimal 3 orang;
  - d) Terdapat unsur peningkatan (pemberdayaan mustahik);
  - e) ada yang menguasai jenis usaha tersebut;
  - f) Lebih dari satu pihak yang terlibat;
  - g) Khas, kompeten dan unggul.

## 2) Pembahasan Proposal

Aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini adalah pembahasan tentang proposal yang telah memenuhi syarat dan ketentuan oleh Dewan Pertimbangan

dan Dewan Pengawas untuk menyetujui atau menolak fasilitas pendayagunaan yang diajukan.

### 3) Pencairan Dana

Pada tahapan ini, BAZNAS kota Makassar melakukan pencairan dana bagi setiap proposal usaha yang telah disetujui oleh Dewan Pertimbangan dan Dewan Pengawas.

### 4) Pembinaan

Setelah dana dicairkan dan usaha dijalankan, tanggung BAZNAS kota Makassar tidak berhenti sampai disini. Namun, pihak BAZNAS kota Makassar kemudian harus melakukan pembinaan terhadap mustahik penerima dana tersebut.

Tahap pembinaan ini dijalankan agar dana yang telah dikucurkan serta usaha yang telah dijalankan bisa berkembang. Sehingga mustahik yang menerima dana tersebut lambat laun bisa berubah menjadi muzakki.

### 5) Monitoring atau Pengawasan

Kegiatan ini dilakukan oleh pihak BAZNAS kota Makassar sebagai salah satu upaya untuk melakukan kontrol atas usaha yang dijalankan oleh mustahik. Hal ini penting untuk dilakukan agar usaha yang dijalankan oleh mustahik bisa sesuai dengan perencanaannya. Sehingga kemungkinan adanya kerugian atas usaha mustahik bisa dicegah atau diminimalisir. Metode pengawasan yang dilakukan oleh BAZNAS kota Makassar adalah dengan kunjungan langsung ke lapangan usaha yang berkaitan.

## 7. Rekapitulasi Penyaluran Dana Zakat Produktif

Rekapitulasi Penyaluran Dana Zakat Produktif BAZNAS Provinsi Sulsel tahun 2009-2011.<sup>1</sup> Jumlah Penyaluran zakat dalam bentuk produktif disalurkan oleh Baznas Sulsel pada tahun 2009 sebesar Rp.32.100.000. Pada tahun 2010 penyaluran zakat dalam bentuk produktif yang dikelola Baznas mengalami Peningkatan yakni berjumlah Rp.127.000.000. pada tahun 2011 Baznas Sulsel menyalurkan Zakat produktifnya sebesar Rp. 240.000.000 jumlah ini bertambah dibandingkan dengan tahun 2011. Dengan semakin bertambah penyaluran zakat produktif yang dikeluarkan Baznas tiap tahunnya di harapkan dapat mengurangi kemiskinan dengan membuka lapangan kerja baru, serta dengan pemberian modal kerja untuk para usaha mikro, kecil dan menengah.

### B. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, jenis usaha, penghasilan, lama menjadi Mustahiq, perubahan status setelah menerima zakat.

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	14	28,0
Perempuan	36	72,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah).

<sup>1</sup>Laporan Keuangan BAZNAS Provinsi Sulsel tahun 2009-2011.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini umumnya didominasi oleh perempuan dengan jumlah 36 orang atau 72,0%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perempuan yang mendapatkan dana zakat dari BAZNAS adalah perempuan yang memiliki komunitas usaha.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden yang menerima zakat produktif pada BAZNAS Kota Makassar. Berikut tabel distribusi responden menurut usia.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
20-30 Tahun	8	16,0
31-40 Tahun	16	32,0
41-50 Tahun	21	42,0
51-60 Tahun	3	6,0
61-70 Tahun	2	4,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia pada penelitian ini dominan usia 41-50 tahun berjumlah 21 orang atau 42,0%. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya kelompok usia tersebut pada dasarnya memiliki usaha tetapi tidak memiliki cukup modal dalam mengelola usahanya.

## 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden yang menerima zakat produktif pada BAZNAS Kota Makassar. distribusi responden menurut pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	25	50,0
SMP	14	28,0
SMA	6	12,0
Diploma	4	8,0
S1	1	2,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok pendidikan terakhir SD yang berjumlah 25 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden tidak memiliki pekerjaan sehingga mengharuskan untuk membuka usaha sendiri demi kelangsungan hidup.

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 50 responden yang menerima zakat produktif pada BAZNAS Kota Makassar, distribusi responden menurut jenis usaha dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Frekuensi	Presentase (%)
Warung Makan	12	24,0
Produk Barang	9	18,0
Jasa	29	58,0
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden pada karakteristik jenis usaha didominasi oleh jenis usaha jasa yang berjumlah 29 atau 58%. Hal ini

menunjukkan bahwa umumnya responden yang menerima zakat produktif dari BAZNAS Kota Makassar adalah usaha konveksi atau penjahit.

### C. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian diperoleh dari jawaban angket responden.

Deskripsi variabel penelitian terdiri atas:

#### 1. Variabel Zakat Produktif

Adapun jawaban responden terhadap variabel zakat produktif adalah:

Tabel 4.5 Jawaban Responden terhadap Variabel Zakat Produktif

No.	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	6	12,0	23	46,0	16	32,0	5	10,0	0	0	3,60
2	15	30,0	17	34,0	13	26,0	5	10,0	0	0	3,84
3	23	46,0	8	16,0	19	38,0	0	0	0	0	4,88
4	16	32,0	15	30,0	19	38,0	0	0	0	0	3,94
5	21	42,0	9	18,0	20	40,0	0	0	0	0	4,02
6	21	42,0	9	18,0	20	40,0	0	0	0	0	4,20
7	15	30,0	17	34,0	13	26,0	5	10,0	0	0	3,84
8	3	6,0	16	32,0	22	44,0	9	18,0	0	0	3,28
9	3	6,0	18	36,0	24	48,0	5	10,0	0	0	3,38
10	12	24,0	14	28,0	20	40,0	4	8,0	0	0	3,68

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Memperhatikan skor rata-rata tabel di atas, maka indikator yang memiliki kontribusi terbesar dalam pendayagunaan zakat produktif ialah indikator ketiga dengan rata-rata skor 4,88. Indikator yang dimaksud ialah semakin besar zakat produktif yang diterima maka berpengaruh terhadap peningkatan usaha. Sebaliknya, indikator yang paling kecil rata-rata skornya ialah indikator kedelapan



dengan rata-rata sebesar 3,28. ini berarti indikator yang paling kecil distribusinya dalam pendayagunaan zakat produktif adalah BAZNAS kota Makassar tidak selamanya memantau kegiatan usaha *mustahiq* selama kegiatan berlangsung.

## 2. Variabel Pengentasan Kemiskinan

Adapun jawaban responden terhadap variabel zakat produktif adalah:

Tabel 4.6 Jawaban Responden terhadap Variabel Pengentasan Kemiskinan

No.	SS		S		N		TS		STS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	1	2,0	21	42,0	21	42,0	7	14,0	0	0	3,02
2	6	12,0	17	34,0	20	40,0	7	14,0	0	0	3,13
3	5	10,0	12	24,0	31	62,0	2	4,0	0	0	3,09
4	9	18,8	12	24,0	27	54,0	2	4,0	0	0	3,53
5	3	6,0	19	38,0	28	56,0	0	0	0	0	3,18
6	5	10,0	18	36,0	18	36,0	9	18,0	0	0	3,07
7	6	12,0	14	28,0	28	56,0	2	4,0	0	0	3,16
8	7	14,0	15	30,0	26	52,0	2	4,0	0	0	3,22
9	5	10,0	17	34,0	25	50,0	3	6,0	0	0	3,16
10	8	16,0	14	28,0	26	52,0	2	4,0	0	0	3,24
11	4	8,0	18	36,0	24	48,0	4	8,0	0	0	3,13

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Memperhatikan skor rata-rata tabel di atas, maka indikator yang memiliki kontribusi terbesar dalam pengentasan kemiskinan ialah indikator keempat dengan rata-rata skor 3,53. Indikator yang dimaksud ialah jenis usaha yang dikelola saat ini merupan usaha mandiri milik *mustahiq*. Sebaliknya, indikator yang paling kecil rata-rata skornya ialah indikator pertama dengan rata-rata sebesar 3,02. Ini berarti indikator yang paling kecil distribusinya dalam

pengentasan kemiskinan adalah jenis usaha yang dikelola *mustahiq* belum sesuai dengan minat dan keinginan.

#### D. Uji Analisis Data

##### 1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur ketetapan suatu item dalam kuesioner atau skala yang ingin diukur. Dalam penentuan valid atau tidaknya item, hal yang perlu diperhatikan adalah perbandingan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  dimana taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan  $N=50$ . Untuk mengetahui tingkat validitas tersebut, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS 21. Adapun hasil pengujiannya dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas

Zakat Produktif (X)	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,828	0,360	Valid
2	0,862	0,360	Valid
3	0,867	0,360	Valid
4	0,760	0,360	Valid
5	0,818	0,360	Valid
6	0,818	0,360	Valid
7	0,862	0,360	Valid
8	0,727	0,360	Valid
9	0,562	0,360	Valid
10	0,413	0,360	Valid
Pengentasan Kemiskinan (Y)	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	0,739	0,360	Valid

2	0,841	0,360	Valid
3	0,851	0,360	Valid
4	0,844	0,360	Valid
5	0,674	0,360	Valid
6	0,860	0,360	Valid
7	0,792	0,360	Valid
8	0,852	0,360	Valid
9	0,761	0,360	Valid
10	0,845	0,360	Valid
11	0,698	0,360	Valid

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Tabel 4.7 menunjukkan secara keseluruhan item pernyataan pada variabel X dan Y dapat dinyatakan valid karena seluruh item pernyataan memiliki  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  yaitu sebesar 0,360.

## 2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Reabilitas adalah instrument untuk mengukur ketepatan, keterandalan, *cinsistency*, *stability* atau *dependability* terhadap alat ukur yang digunakan.<sup>2</sup> Uji reabilitas merupakan pengujian yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Alat ukur yang akan digunakan adalah *cronbachalpha* melalui program komputer *SPSS 21*. Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *cronbachalpha*  $> 0,60$ .<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Jakarta: Bumi, 2000), h. 287

<sup>3</sup>Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu: Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS 21*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 72.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cronbach Alpha</i> yang diisyaratkan	Keterangan
1	Zakat Produktif	0,915	0,60	Reliabel
2	Pengentasan Kemiskinan	0,943	0,60	Reliabel

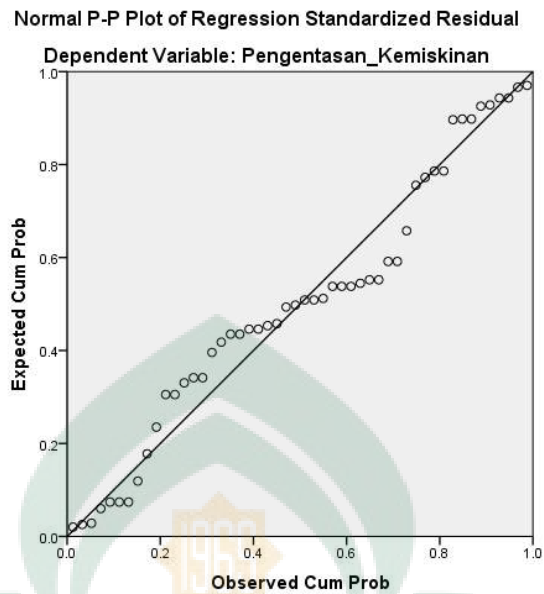
Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji reabilitas menunjukkan nilai koefisien *alpha* dari seluruh item pernyataan yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini masih berada  $> 0,60$ . Ini berarti bahwa semua item pernyataan yang dijadikan instrumen dapat dipercaya keandalannya.

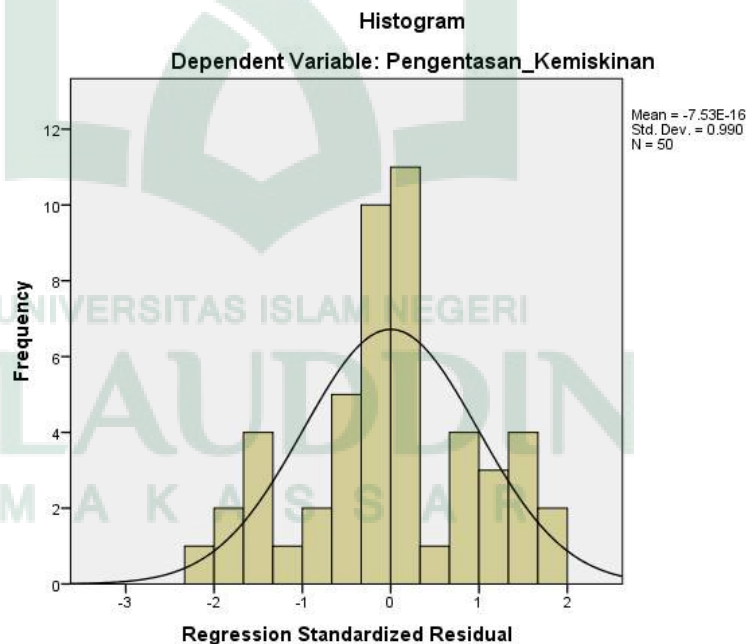
### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, variabel bebas dan variabel terikat semuanya memiliki kontribusi normal atau tidak. Sebelum data variabel dianalisis maka data tersebut harus memiliki distribusi normal. Untuk menguji kenormalan suatu data tiap-tiap variabelnya dalam penelitian ini digunakan normal pp-plot dan grafik histogram. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila gambar terdistribusi dengan titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Data juga dapat dikatakan normal jika jika berbentuk kurva yang kemiringannya cenderung seimbang, baik kemiringan sisi kiri maupun kanan, dan bentuk kurva hampir menyerupai lonceng yang sempurna. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.1 Normal P-P Plot



Gambar 4.2 Grafik Histogram



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti searah dengan garis diagonal, artinya pendayagunaan zakat produktif BAZNAS Kota Makassar berdistribusi normal dan data variabel normal. Begitupun pada gambar histogram dapat dilihat bahwa kurva pendayagunaan zakat produktif

BAZNAS Kota Makassar memiliki kemiringan yang cenderung seimbang dari sisi kanan dan kiri, serta garisnya juga menyerupai lonceng, artinya memiliki kecenderungan berdistribusi normal.

#### 4. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier secara signifikan. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi dengan bantuan program *SPSS 21 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk menguji linieritas pengaruh adalah jika signifikansi 0,05 maka pengaruh adalah linier, sebaliknya jika signifikansi 0,05 maka hubungannya adalah tidak linier. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.9, sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas

Linearitas	F	Signifikan
	24,771	0,000

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F=24,771$  dengan signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi akan dibandingkan dengan 0,05.  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang linier antara pendayagunaan zakat produktif terhadap pengentasan kemiskinan. Karena nilai sig. 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengentasan kemiskinan.

#### 5. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji atau memprediksi pengaruh satu variabel bebas atau *independent* terhadap variabel terikat atau

*dependent*. Bila skor variabel bebas diketahui, maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Hasil uji dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.10 hasil uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig.
	<i>B</i>		
Konstan	16,327	3,504	0,001
Zakat Produktif	0,578	4,746	0,000

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta untuk variabel zakat produktif adalah 16,327, sedangkan hasil nilai koefisien regresi zakat produktif adalah 0,578 dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linear dengan mengacu pada rumus  $Y = a + b.X$  maka diperoleh persamaannya yaitu:

$$Y = 16,327 + 0,578X + e$$

Dimana: Y= Pengentasan kemiskinan dan X= pendayagunaan zakat produktif. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini:

- Nilai konstanta sebesar 16,327 yang menyatakan bahwa jika  $X=0$  atau variabel pendayagunaan zakat produktif tidak ada, maka nilai variabel pengentasan kemiskinan adalah sebesar 16,327.
- Koefisien regresi variabel zakat produktif 0,578, mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 poin variabel pendayagunaan zakat produktif maka hal itu akan meningkatkan pengentasan kemiskinan sebesar 0,578 kali.

Intepretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel pendayagunaan zakat produktif (X) memiliki tanda positif (0,578), yaitu

mengandung implikasi bahwa pendayagunaan zakat produktif searah dengan variabel pengentasan kemiskinan, dengan kata lain bahwa variabel pendayagunaan zakat produktif mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengentasan kemiskinan.

#### 6. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Besarnya kontribusi yang diberikan dari X terhadap variabel Y. dapat dilihat dari koefisien determinasinya. Perolehan nilai determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 hasil Uji Koefisien Determinan

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,565	0,319	0,305

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi di atas diperoleh angka R sebesar 0,565. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara variabel pendayagunaan zakat produktif dengan pengentasan kemiskinan BASNAS Kota Makassar. Hasil uji determinasi tabel tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,319. Angka koefisien determinasi menyatakan bahwa variabel X hanya dapat menjelaskan atau memberikan kontribusi atas variasi Y sebesar 31,9%. Sedangkan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam model.

#### 7. Uji T

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh dari variabel zakat produktif (X), terhadap pengentasan kemiskinan (Y) BASNAS Kota Makassar. Hasil



pengujiannya dapat dilihat dari nilai T hitungnya. Adapun hasil pengujian dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4. 12 Hasil Uji T

Variabel	T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Sig.
Konstan	3,504	1,671	0,001
Zakat Produktif	4,746		0,000

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Diketahui  $t_{hitung} = 4,746$  dan  $t_{tabel} = 1,671$  dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai tersebut,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,746 > 1,671$ ), maka variabel bebas atau zakat produktif (X) berpengaruh terhadap variabel terikat atau pengentasan kemiskinan (Y). Dan berdasarkan nilai signifikansi hasil *output SPSS Statistics version 21* nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka variabel bebas atau zakat produktif (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau pengentasan kemiskinan (Y). Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya zakat produktif BAZNAS Kota Makassar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.

#### E. Pembahasan

Kemiskinan merupakan sebuah terminologi yang memiliki makna yang bersifat multi-dimensi. Para pakar telah mencoba mendefinisikan kemiskinan dari beragam perspektif, namun definisi yang ideal yang berlaku bagi seluruh negara dan masyarakat di dunia agak sulit ditentukan. Hal tersebut dikarenakan oleh sejumlah perbedaan karakteristik antar negara dan masyarakat, baik secara demografi, ekonomi, sosial budaya, maupun secara politik. Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan bahwa referensi resmi mengenai definisi

kemiskinan dan jumlah orang miskin di Indonesia adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Badan Pusat Statistika.<sup>4</sup>

Keberadaaan zakat produktif sebagai solusi pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat perlu untuk terus diadakan, hal ini bertujuan agar *mustahiq* berdaya secara ekonomi. Zakat fitrah, zakat mal dan zakat lain yang menjadi turunan zakat, hakikatnya mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menyalurkan dana dari sekelompok umat yang telah berkecukupan dan mampu membayar zakat (*muzakki*) kepada kelompok umat yang masih kekurangan dalam perekonomiannya. Dengan demikian pendistribusian harta yang dimiliki rakyat dapat disalurkan secara adil dan sesuai dengan hukum yang ada. Zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* untuk keperluan masa panjang atau dengan tujuan memberikan sumber penghasilan yang tetap merupakan salah satu sisi dari pelaksanaan zakat produktif. Pemberdayaan zakat produktif yang memberikan pengaruh pada perekonomian usaha *mustahiq* menjadi tolak ukur bahwa pemberdayaan zakat produktif harus dilaksanakan sebagai salah satu pola pelaksanaan pendayagunaan zakat.

Dana zakat yang dikelola dengan sistem dan manajemen yang amanah, profesional dan integral dengan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dan masyarakat akan menjadi pemacu gerak ekonomi didalam masyarakat dan menyehatkan tatanan sosial sehingga makin berkurangnya kesenjangan antara

---

<sup>4</sup>Rahmatani A. Kasri, Arif Haryono, *Bangsa Betah Miskin* (Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat, 2011), h. 5.

kelompok masyarakat yang mampu dan kelompok masyarakat yang kurang mampu.<sup>5</sup>

Bahwasanya Allah swt telah menegaskan dalam QS. At-Taubah/9: 103,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ  
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>6</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS Kota Makassar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan.,di katakana berpengaruh positif karena setiap kenaikan 1% dari variabel y akan mengakibatkan kenaikan sebanyak nilai t dari variabel x Hal ini dilihat dari uji t dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,746, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,677. Begitupula dengan taraf signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa pendayagunaan zakat produktif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian ini secalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raihanul Akmal<sup>7</sup> dengan hasil penelitian bahwa adanya bantuan modal usaha zakat produktif dari Baitul Mal Aceh dapat meningkatkan pendapatan mustahiq di Kota Banda Aceh.

<sup>5</sup>Umroatus Khasanah, *Menejemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat* (Malang UIN maliki press, 2010), h. 3-39.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 203.

<sup>7</sup>Raihanul Akmal, "Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Baitul Mal Aceh untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh", *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry, 2018).

Agama Islam mengajarkan ummatnya untuk bekerja dan berusaha hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS al-Taubah/9: 105,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>8</sup>

Permasalahan pengangguran dan kemiskinan merupakan kasus yang selalu terjadi di setiap negara, keadaan yang menyebabkan tingkat kemiskinan sulit dihindari dan menyebabkan permasalahan lain sesungguhnya harus dimulai dari mengurangi sedikit demi sedikit tingkat pengangguran yang ada. Masalah pengangguran seharusnya dapat diuraikan dengan tumbuhnya semangat bekerja dan berusaha dari rakyat. Pengangguran akan teratasi dengan penciptaan lapangan kerja ataupun dengan munculnya kesempatan kerja bagi masyarakat. Untuk menciptakan lapangan kerja yang luas dan dapat menampung seluruh pengangguran akan dibutuhkan tenaga yang ekstra.

Islam juga mendorong adanya penciptaan lapangan pekerjaan baik melalui upah maupun dari penciptaan wirausaha. Kerangka yang dimaksudkan dalam Islam dengan penciptaan lapangan kerja adalah melalui zakat, terutama melalui zakat yang disalurkan untuk kegiatan yang produktif, selain itu zakat merupakan salah satu sistem fiskal pertama di dunia yang mempunyai aturan kompleks dari

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 103.

subjek muzakki, objek penerima zakat, batas kepemilikan harta, hingga pendistribusiannya. Dengan demikian zakat memiliki karakteristik dari ekonomi yang penting dan adanya sistem zakat ini diinginkan oleh sosial.<sup>9</sup>

Dalam QS. At-taubah/9: 60 disebutkan siapa saja yang berhak untuk menerima zakat. Allah swt berfirman,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

Ayat ini menyebutkan hanya ada delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat, dengan demikian yang tidak termasuk didalam salah satu golongan tersebut tidak berhak atas zakat. Allah swt memberitahukan kepada setiap manusia bahwa dia menghapuskan dan melenyapkan riba dari pelakukanya baik secara total maupun dia menghilangkan keberkahan hartanya sehingga tidak bermanfaat, bahkan dia memandangnya tidak ada. Firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 276,

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Terjemahnya:

<sup>9</sup>Indonesia Zakat & Development Report, *Zakat dan Pengembangan: Era Baru Zakat Menuju Kesejahteraan Ummat* (Ciputat: Indonesia Magnifinence Zakat, 2009), h. 105.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 196.

Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.<sup>11</sup>

Berkah yang di maksud adalah terkait dengan rasa syukur atau cukup atas nikmat Allah yang telah di berikan kepadanya dan menerima ketetapan Allah sehingga semakin tumbuh kedekatan dengan Allah. Hilangnya keberkahan akan mengakibatkan manusia tidak merasa cukup nikmat dari Allah sebagai perwujudan rasa tidak bersyukur dan menginginkan atau meminta minta nikmat yang belum di tetapkan untuk ia dapatkan dengan rakus seakan akan tidak ada rasa puas di mana hawanafsu di perturutkan dan semakin jauh dari Allah.

Islam tidak hanya mengentaskan kemiskinan dari sisi lahiriahnya saja atau disebut dengan kemiskinan materi. Namun, kemiskinan jiwa juga sangat diperhatikan penanggulangannya.<sup>12</sup> Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Hibban, Nabi *saw.* memberi nasehat berharga kepada sahabat Abu Zar. Abu Zar.ra berkata,

يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَرَى كَثْرَةَ الْمَالِ هُوَ الْغِنَى؟ قُلْتُ : نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ :  
أَفَتَرَى قَلَّةَ الْمَالِ هُوَ الْفَقْرُ؟ قُلْتُ : نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ : إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى  
الْقَلْبِ وَالْفَقْرُ فَقْرُ الْقَلْبِ

Artinya:

“Wahai Abu Dzar, apakah engkau memandang banyaknya harta merupakan kekayaan?”. Aku (Abu Dzar) berkata: “Iya Rasulullah”. Rasulullah berkata: “Apakah engkau memandang bahwa sedikitnya harta merupakan kemiskinan?”, Aku (Abu Dzar ) berkata, “Benar Rasulullah”. Rasulullahpun berkata: “Sesungguhnya kekayaan (yang hakiki-pen) adalah kayanya hati, dan kemiskinan (yang hakiki-pen) adalah miskinnya hati”.

Dalam hadis lainnya Rasulullah *saw.* juga bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Artinya:

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 47.

<sup>12</sup>Shalih bin Abdullah Al-Furaih, *Mu'ālahjah Musykilah Al-Faqr fi Al-Fikri Al-Islamy Ma'a Ba'dhi Ath-Thatbīqāt Al-ʿAmaliyyah Al-Muāshirah Laha* (Madinah: Majallah Jāmi'ah Ummul Qurā li-,Ulūmisy Syarīah wa Ad-Dirāsāt Al-Islāmiyyah, 2008), h. 314.

Bukanlah kekayaan dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang haqiqi adalah kaya jiwa (hati).<sup>13</sup>

Dengan demikian, Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi kemaslahatan akidah, moral dan akhlak umat. Langkah ini diambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjaga keharmonisan dan persaudaraan diantara anggotanya. Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Sekurang-kurangnya ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Tegasnya, harus tersedia bagi setiap orang tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah *Ta'ala* dan berbagai tugas lainnya. Sehingga tidak akan menjadi gelandangan yang tidak memiliki apa-apa. Dalam masyarakat Islam, seseorang tidak boleh dibiarkan kelaparan, tanpa pakaian, hidup menggelandang, tidak memiliki tempat tinggal yang cukup atau kehilangan kesempatan membina keluarga, sekalipun ia adalah *ahlu zimmah* (kafir yang tunduk pada Negara Islam).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Min 'Umur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi* (Beirut: Dār Al-Turuq Al-Najah, 1993), h. 95.

<sup>14</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Penerjemah: Syafril Halim; terjemahan dari, *Musykilah Al-Faqr wa Kaifa „Ilājuhā fil Islām* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 50.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dampak penyaluran zakat produktif terhadap pengentasan kemiskinan rumah tangga dilihat dari adanya peningkatan pendapatan 50 responden sesudah mendapatkan zakat produktif dari BAZNAS kota Makassar, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pendayagunaan zakat produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan oleh BAZNAS kota Makassar dengan hasil uji *paired samples t-test* nilai  $t$  hitung adalah sebesar 4,746 dengan  $sig\ 0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.  $H_1$  (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan sesudah mendapatkan dana zakat produktif tidak sama atau berbeda signifikan dengan rata-rata pendapatan sebelum mendapatkan dana zakat produktif. Sehingga pada uji *paired samples t-test* pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa responden yang telah mendapatkan zakat produktif menunjukkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sebelum menerima zakat produktif. Dengan adanya perubahan pendapatan *mustahiq* sesudah menerima zakat produktif maka dapat meningkatnya taraf hidup *mustahiq* serta menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan di kota Makassar.

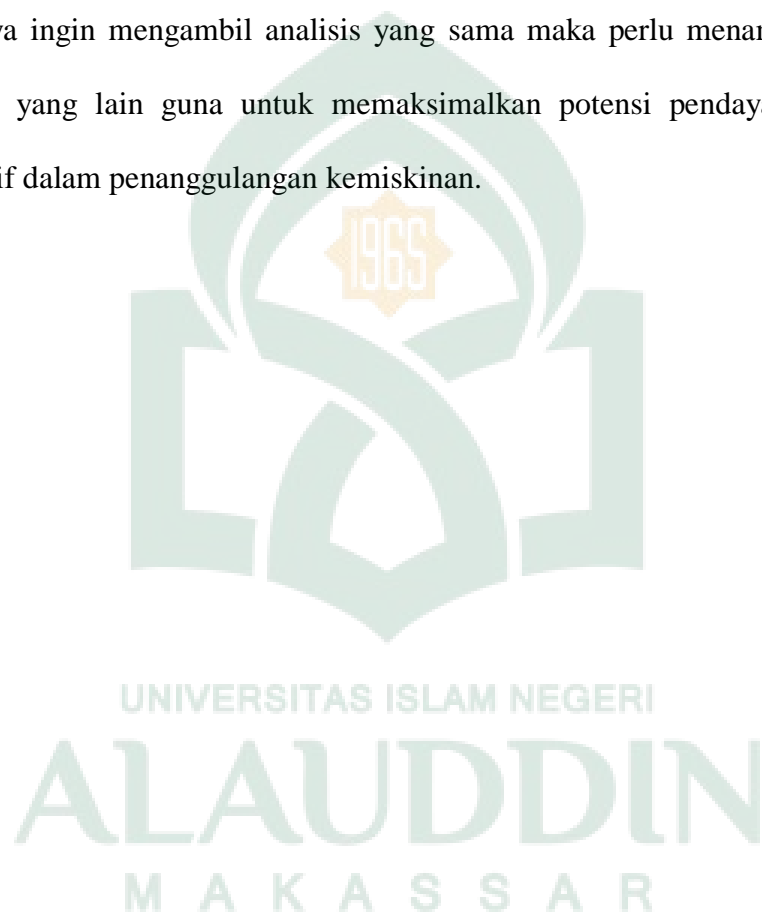
#### **B. Implikasi Penelitian**

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil penelitian ini memberikan implikasi pada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Makassar. Mengoptimalkan pendayagunaan zakat produktif, jika terus ditingkatkan, maka dapat menjadikan zakat benar-benar berperan dalam penanggulangan kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi kepada peneliti selanjutnya, sekiranya ingin mengambil analisis yang sama maka perlu menambah variabel-variabel yang lain guna untuk memaksimalkan potensi pendayagunaan zakat produktif dalam penanggulangan kemiskinan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A M Maman. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1997.
- A Qadir. *Zakat Dalam Dimensi Mahda Dan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abdul. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat: Upaya Sinergis Wajib Pajak di Indonesia*. Jogyaarta: Pilar Media, 2006.
- Adi Aghni, dan Hidayat Ali. *Baznas Sebut Potensi Zakat Nasional Rp. 217 Triliun*. 31 Maret 2017.
- Akmal, Raihanul. "Zakat Produktif untuk Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Baitul Mal Aceh untuk Zakat Produktif di Kota Banda Aceh", *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry, 2018.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi. *Al-Jami" Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Min 'Umūr Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi*. Beirut: Dār Al-Turuq Al-Najah, 1993.
- Al-Furaih, Shalih bin Abdullah. *Mu"ālajah Musykilah Al-Faqr fi Al-Fikri Al-Islamy Ma"a Ba"dhi Ath-Thatbīqāt Al-„Amaliyyah Al-Muāshirah Laha*. Madinah: Majallah Jāmi"ah Ummul Qurā li-„Ulūmisy Syarīah wa Ad-Dirāsāt Al-Islāmiyyah, 2008.
- Ali M. Daud. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan waqaf*. Jakarta: UI Pers 1988.
- Arif, M dan Rianto Nur. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnainu. *Zakat Produktif Dalam Prespektif Islam*. Bengkulu: pustaka Pelajar, 2008.
- Azzam Muhammad, Azis Adul. *Fiqih Ibadah Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Departemen Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan Syariah. *Etika Bisnis Islam*. 92-100.
- Gusfahmi. *Pajak Menurut Syariah, Edisi Revisi II*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Hafidhuddin Didin. *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani Press 2007.
- Hasan Ali M, *Zakat Pajak Asuransi dan Lembaga Keuangan (Masail fiqhiyah 11)*. Ed.1, Cet. III. Jakarta: grafindo, 2000.
- Huda Nurul. Dkk. *Keuangan Publik Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Husein Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Iman dan Adi. Hafidhuddin Didin *Agar Harta Berkah dan Bertambah*. Jakarta: Gema Insani Press 2007), h. 170.
- Indonesia Zakat & Development Report. *Zakat dan Pengembangan: Era Baru Zakat Menuju Kesejahteraan Ummat*. Ciputat: Indonesia Magnificence Zakat, 2009.
- Indonesia Zakat dan development report, *Kajian Empiris Peran Zakat tentang Pengentasan Kemiskinan*. Ciputat, Indonesia Magnificence of zakat (IMZ) 2011.
- Indriantoro Nur, dan Supomo Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*.
- Jamal, Asmani Ma'mur. *Zakat Solusi Mengatasi Kemiskinan*. Yogyakarta: Aswaja prasindo, 2016.
- Kainadi. *Kopras dan UKM (Tantangan dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan)*. Jakarta: catalog dalam penerbitan, cetakan 1, 2015.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Kasri, Rahmatani A. Arif Haryono. *Bangsa Betah Miskin*. Jakarta: Indonesia Magnificence of Zakat, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*. Jakarta 2015.
- Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. *Kumpulan Peraturan dan Perundang-Undangan tentang Pengelolaan Zakat*. Makassar, 2015.
- Khasanah, Umroatun. *Menejemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat*. Malang UIN maliki press, 2010.
- Kwartono, M. *Analilis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Andi offset, 2007.
- Mahfudh Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Mannan. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Ed. I; Jakarta: Intermedia, 1992.
- Martono Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

- Mu'inan, Rifi. *Potensi Zakat (dari Segi Konsumtif-Kariatif ke Produktif Berdaya Guna) Prespektif Hukum/Islam*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2011.
- Pemberdayaan UMKM”, <http://umkmakmur.wordpress.com/2008/12/04/strategi-baru-pemberdayaan-umkm/>, diakses tanggal 15 desember 2017
- Qardawi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Bogor: Litera antar Nusa, 1996.
- . *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Penerjemah: Syafril Halim; terjemahan dari, *Musykilah Al-Faqr wa Kaifa „Ilājuhā fil Islām*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Remi, Sutvastie Soemitro dan Prijono Tjiptoherijant. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Ruslan Ghofur Abdul. *Konsep Distribusi dalam Islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013.
- Shihab, Quraissy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Subandri. *Zakat dalam Dimensi Mahda dan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet III: Bandung: Alfabeta, 2012..
- Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Suroyo dkk. *Agama dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*. Jogjakarta: Kanisius, 2006.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta, 2010.
- . *Panduan Praktis Zakat, Infaq, Shadaqah*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1998 cet.1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, tentang usaha mikro, kecil dan menengah, pasal 1..
- Yunita Mafruhah Ade, Haryatiningsih Ria, Haviz Meidy. “Solusi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Berdasarkan Perspektif Islam”, *Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*. Vol 6, No.1, Th, 2016.

## DATA RESPONDEN

No.Resp.	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Jenis Usaha
1	1	5	2	1
2	1	2	4	3
3	1	1	2	3
4	1	2	1	3
5	1	3	3	2
6	1	4	1	3
7	1	3	5	1
8	1	2	1	3
9	2	1	1	2
10	2	2	2	3
11	2	3	2	1
12	2	3	3	3
13	2	5	1	3
14	2	3	1	1
15	1	2	1	3
16	1	3	3	1
17	1	3	1	2
18	1	3	2	3
19	1	1	1	1
20	1	3	2	3
21	2	2	1	3
22	2	2	4	1
23	2	3	1	3
24	2	3	1	3
25	2	4	1	1
26	2	3	4	3
27	2	2	1	3
28	2	3	2	1
29	2	2	2	3
30	2	3	1	3
31	2	1	3	1
32	2	3	1	3
33	2	2	2	2
34	2	1	1	3
35	2	3	1	3
36	2	2	1	2
37	2	3	2	3
38	2	1	2	3
39	2	3	2	2
40	2	2	1	3
41	2	1	2	3

42	2	3	1	2
43	2	2	1	3
44	2	4	3	3
45	2	3	1	2
46	2	2	1	3
47	2	1	4	3
48	2	3	1	1
49	2	2	2	1
50	2	2	3	2

#### Jenis\_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	14	28.0	28.0	28.0
Valid Perempuan	36	72.0	72.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

#### Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
20-30 Tahun	8	16.0	16.0	16.0
31-40 Tahun	16	32.0	32.0	48.0
Valid 41-50 Tahun	21	42.0	42.0	90.0
51-60 Tahun	3	6.0	6.0	96.0
61-70 Tahun	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

#### Pendidikan\_Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	25	50.0	50.0	50.0
SMP	14	28.0	28.0	78.0
SMA	6	12.0	12.0	90.0
Valid Diploma	4	8.0	8.0	98.0
S1	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

#### Jenis\_Usaha

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Warung Makan	12	24.0	24.0	24.0
Valid Produk Barang	9	18.0	18.0	42.0
Jasa	29	58.0	58.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

## ANGKET PENELITIAN

### **PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF DALAM BIDANG USAHA MIKRO TERHADAP UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDY KASUS BAZNAS MAKASSAR)**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saudara/saudari yang saya hormati, saya mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sedang melakukan penelitian pada muzakki penerima zakat produktif. Penelitian yang saya lakukan berjudul **“PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF DALAM BIDANG USAHA MIKRO TERHADAP UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDY KASUS BAZNAS MAKASSAR)”**. Penelitian ini merupakan rancangan dalam pembuatan skripsi.

Saya memohon kesediaan saudara/saudari untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi angket ini. Saya berharap saudara/saudari menjawab dengan leluasa, sesuai dengan apa yang saudara/saudari rasakan, lakukan dan alami, saya menjamin kerahasiaan semua data saudara/saudari. Kesediaan saudara/saudari mengisi angket ini adalah bantuan yang tak ternilai bagi saya, karena tanpa kesediaan saudara/saudari dalam mengisi kuesioner penelitian ini, penelitian ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Akhirnya saya sampaikan terimakasih atas kerjasamanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

#### **Identitas Responden**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki ☐ b. Perempuan ☐
3. Usia :
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir : ☐ tidak sekolah ☐ SD ☐ SMP  
☐ SMA ☐ Diploma ☐ S1
6. jenis usaha : ☐ warung makan ☐ produk barang  
☐ Jasa

### **Petunjuk Pengisian kuisioner**

Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang sesuai dengan pendapat anda. Anda hanya dapat memilih satu jawaban untuk satu pertanyaan. Tidak boleh ada nomor yang tidak terjawab. Keterangan pilihan jawaban adalah sebagai berikut:

- |       |                 |        |                       |
|-------|-----------------|--------|-----------------------|
| 1. SS | : Sangat Setuju | 4. TS  | :Tidak Setuju         |
| 2. S  | : Setuju        | 5. STS | : Sangat Tidak Setuju |
| 3. R  | : Ragu-Ragu     |        |                       |

Instrumen variabel pendayagunaan zakat produktif						
NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1.	Jumlah zakat produktif yang diberikan BAZNAS kota Makassar cukup dalam pengembangan usaha mustahiq					
2.	Besarnya jumlah zakat yang diterima mustahiq disesuaikan dengan jenis usaha yang di kelola					
3.	Semakin besar zakat produktif yang diterima.maka berpengaruh terhadap peningkatan usaha saya					
4.	Jumlah zakat produktif yang diterima memberikan motivasi mengembangkan usaha					
5	Dana zakat produktif sangat membantu dalam meningkatkanpendapatn mustahi					
6.	Pendampingan usaha yang dilakukan BAZNAS kota Makassar sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha mustahiq					
7.	Pendampingan usaha oleh pihak BAZNAS kotaMakassar kepada mustahiq dilakukan oleh orang-orang yang berkompetren dan memiliki keahlian					
8.	BAZNAS kota Makassar selalu memantau kegiatan usaha mustahq selama kegiatan berlangsung					
9.	Pihak BAZANAS kota Makassar membantu kesulitan mustahiq serta memberikan bimbingan,dorongan dan arahan kepada mustahiq					
10.	Pengawasan usaha yang dilakukan BAZNAS kota Makassar memberikan Pengawasan langsung atau tidak					



	langsung dalam berlangsungnya kegiatan usaha mustahiq					
<b>Intrumen variabel pendayagunaan zakat produktif</b>						
<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>R</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Jumlah zakat produktif yang dibrikan BAZNAS kota Makassar cukup dalam pengembangan usaha mustahiq					
2.	Besarnya jumlah zakat yang diterima mustahiq disesuaikan dengan jenis usaha yang di kelola					
3.	Semakin besar zakat produktif yang diterima.maka berpengaruh terhadap peningkatan usaha saya					
4.	Jumlah zakat produktif yang diterima memberikan motivasi mengembangkan usaha					
5	Dana zakat produktif sangat membantu dalam meningkatkanpendapatn mustahi					
6.	Penyaluran zakat produktif oleh BAZANAS kota Makassar telah sesuai dengan tujuannya guna memberikan pendapatantetap bagi mustahiq					
7.	Pendapat mustahiq meningkat stelah mengelola zakay yang diberikan dalam bentuk usaha					
8.	Menurunnya tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan					
9.	Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usaha telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mustahiq					
10.	Meningkatnya pendapatn mustahiq di tandai dngan adanya pengembalian modal pinjaman yang lancar					
11.	Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaaan usah tersebut meningkatkan taraf hidup dan keimanan mustahiq					

### DATA TABULASI ANGKET

NO.RESP.	Pendayagunaan Zakat Produktif (X)										Xtotal	Pengentasan Kemiskinan (Y)											YTOTAL
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	
1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	46
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	37	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	42
4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	43	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	52
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	47	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
6	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	45	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	40
7	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	45	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	40
8	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	46	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	40
9	3	5	5	3	5	5	5	4	4	5	44	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	49
10	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	46	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	52
11	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	46	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	52
12	4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	46	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	40
13	3	5	5	3	3	3	5	3	3	4	37	3	5	4	5	3	5	3	5	4	5	3	45
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	32	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	35
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	5	36
16	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
17	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	25	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	30
18	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	25	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	30
19	2	3	3	3	3	3	3	2	3	5	30	2	3	3	3	4	3	3	3	5	3	3	35
20	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	32
21	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	28	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	30
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	35
23	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	27	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	31
24	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	27	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	31
25	3	2	3	3	3	3	2	2	2	5	28	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	31

26	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	35
27	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	35
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
29	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	38	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	30
30	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	42	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	49
31	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	46	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	34
32	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	46	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	32
33	3	5	3	3	5	5	5	3	3	3	38	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	30
34	3	5	3	3	5	5	5	3	3	3	38	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	30
35	3	5	3	3	5	5	5	3	3	3	38	3	3	3	3	3	2	5	3	2	3	3	33
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
37	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
38	4	3	4	4	3	3	3	5	5	5	39	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	39
39	4	3	4	4	3	3	3	5	5	5	39	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	39
40	4	4	5	4	3	3	4	4	4	5	40	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	44
41	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	43	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	40
42	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	42	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	40
43	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	43	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	30
44	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	44	2	3	3	2	3	2	2	4	3	4	2	30
45	5	4	5	5	5	5	4	4	4	3	44	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	35
46	4	4	5	5	5	5	4	3	3	3	41	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	40
47	4	4	5	5	5	5	4	3	3	3	41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
48	4	4	5	4	5	5	4	3	3	3	40	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	40
49	4	4	5	4	5	5	4	3	3	3	40	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	40
50	4	4	5	4	5	5	4	3	3	3	40	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	40

## DESKRIPSI VARIABEL

### Zakat Produktif (X)

**X1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	5	10.0	10.0	10.0
N	16	32.0	32.0	42.0
Valid S	23	46.0	46.0	88.0
SS	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	5	10.0	10.0	10.0
N	13	26.0	26.0	36.0
Valid S	17	34.0	34.0	70.0
SS	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
N	19	38.0	38.0	38.0
Valid S	8	16.0	16.0	54.0
SS	23	46.0	46.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
N	19	38.0	38.0	38.0
Valid S	15	30.0	30.0	68.0
SS	16	32.0	32.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
N	20	40.0	40.0	40.0
S	9	18.0	18.0	58.0
SS	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
N	20	40.0	40.0	40.0
S	9	18.0	18.0	58.0
SS	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	5	10.0	10.0	10.0
N	13	26.0	26.0	36.0
S	17	34.0	34.0	70.0
SS	15	30.0	30.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	9	18.0	18.0	18.0
N	22	44.0	44.0	62.0
S	16	32.0	32.0	94.0
SS	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X9**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	5	10.0	10.0	10.0
N	24	48.0	48.0	58.0
Valid S	18	36.0	36.0	94.0
SS	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**X10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	4	8.0	8.0	8.0
N	20	40.0	40.0	48.0
Valid S	14	28.0	28.0	76.0
SS	12	24.0	24.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Pengentasan Kemiskinan (Y)****Y1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	7	14.0	14.0	14.0
3	21	42.0	42.0	56.0
Valid 4	21	42.0	42.0	98.0
5	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	7	14.0	14.0	14.0
3	20	40.0	40.0	54.0
Valid 4	17	34.0	34.0	88.0
5	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	4.0	4.0	4.0
3	31	62.0	62.0	66.0
Valid 4	12	24.0	24.0	90.0
5	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	4.0	4.0	4.0
3	27	54.0	54.0	58.0
Valid 4	12	24.0	24.0	82.0
5	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	28	56.0	56.0	56.0
Valid 4	19	38.0	38.0	94.0
5	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	9	18.0	18.0	18.0
3	18	36.0	36.0	54.0
Valid 4	18	36.0	36.0	90.0
5	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	4.0	4.0	4.0
3	28	56.0	56.0	60.0
Valid 4	14	28.0	28.0	88.0
5	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	4.0	4.0	4.0
3	26	52.0	52.0	56.0
Valid 4	15	30.0	30.0	86.0
5	7	14.0	14.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y9**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	3	6.0	6.0	6.0
3	25	50.0	50.0	56.0
Valid 4	17	34.0	34.0	90.0
5	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	4.0	4.0	4.0
3	26	52.0	52.0	56.0
Valid 4	14	28.0	28.0	84.0
5	8	16.0	16.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

**Y11**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	4	8.0	8.0	8.0
3	24	48.0	48.0	56.0
Valid 4	18	36.0	36.0	92.0
5	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	



## UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

		Correlations										
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Zakat_Produktif
X1	Pearson	1	.572**	.760**	.837**	.627**	.627**	.572**	.597**	.475**	.225	.828**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.116	.000
X2	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.572**	1	.694**	.509**	.826**	.826**	1.000**	.456**	.279	.211	.862**
	Correlation											
X3	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.050	.142	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.760**	.694**	1	.768**	.676**	.676**	.694**	.533**	.396**	.314*	.867**
X4	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.026	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X5	Pearson	.837**	.509**	.768**	1	.584**	.584**	.509**	.490**	.358*	.130	.760**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.011	.367	.000
X6	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.627**	.826**	.676**	.584**	1	1.000**	.826**	.316*	.167	.031	.818**
	Correlation											
X7	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.025	.248	.828	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.627**	.826**	.676**	.584**	1.000**	1	.826**	.316*	.167	.031	.818**
X8	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.025	.248	.828	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X9	Pearson	.572**	1.000**	.694**	.509**	.826**	.826**	1	.456**	.279	.211	.862**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.050	.142	.000
X10	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.597**	.456**	.533**	.490**	.316*	.316*	.456**	1	.853**	.584**	.727**
	Correlation											
Zakat_Produktif	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.025	.025	.001	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.475**	.279	.396**	.358*	.167	.167	.279	.853**	1	.437**	.562**
Zakat_Produktif	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.050	.004	.011	.248	.248	.050	.000	.002	.002	.003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Zakat_Produktif	Pearson	.225	.211	.314*	.130	.031	.031	.211	.584**	.437**	1	.417**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.116	.142	.026	.367	.828	.828	.142	.000	.002	.003	.003
Zakat_Produktif	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Pearson	.828**	.862**	.867**	.760**	.818**	.818**	.862**	.727**	.562**	.417**	1
	Correlation											
Zakat_Produktif	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.003
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	10

**Correlations**

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Pengentasan_Kemiskina n
Y1	Pearson Correlation	1	.560 <sup>*</sup>	.552 <sup>*</sup>	.561 <sup>*</sup>	.538 <sup>*</sup>	.640 <sup>*</sup>	.554 <sup>*</sup>	.572 <sup>*</sup>	.409 <sup>*</sup>	.476 <sup>*</sup>	.651 <sup>*</sup>	.739 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y2	Pearson Correlation	.560 <sup>*</sup>	1	.735 <sup>*</sup>	.708 <sup>*</sup>	.451 <sup>*</sup>	.810 <sup>*</sup>	.649 <sup>*</sup>	.677 <sup>*</sup>	.588 <sup>*</sup>	.673 <sup>*</sup>	.435 <sup>*</sup>	.841 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y3	Pearson Correlation	.552 <sup>*</sup>	.735 <sup>*</sup>	1	.696 <sup>*</sup>	.502 <sup>*</sup>	.728 <sup>*</sup>	.676 <sup>*</sup>	.718 <sup>*</sup>	.676 <sup>*</sup>	.683 <sup>*</sup>	.486 <sup>*</sup>	.851 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y4	Pearson Correlation	.561 <sup>*</sup>	.708 <sup>*</sup>	.696 <sup>*</sup>	1	.556 <sup>*</sup>	.686 <sup>*</sup>	.658 <sup>*</sup>	.677 <sup>*</sup>	.562 <sup>*</sup>	.730 <sup>*</sup>	.535 <sup>*</sup>	.844 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y5	Pearson Correlation	.538 <sup>*</sup>	.451 <sup>*</sup>	.502 <sup>*</sup>	.556 <sup>*</sup>	1	.424 <sup>*</sup>	.436 <sup>*</sup>	.569 <sup>*</sup>	.436 <sup>*</sup>	.532 <sup>*</sup>	.612 <sup>*</sup>	.674 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		.002	.002	.000	.002	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y6	Pearson Correlation	.640 <sup>*</sup>	.810 <sup>*</sup>	.728 <sup>*</sup>	.686 <sup>*</sup>	.424 <sup>*</sup>	1	.620 <sup>*</sup>	.654 <sup>*</sup>	.739 <sup>*</sup>	.624 <sup>*</sup>	.526 <sup>*</sup>	.860 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y7	Pearson Correlation	.554 <sup>*</sup>	.649 <sup>*</sup>	.676 <sup>*</sup>	.658 <sup>*</sup>	.436 <sup>*</sup>	.620 <sup>*</sup>	1	.613 <sup>*</sup>	.579 <sup>*</sup>	.645 <sup>*</sup>	.508 <sup>*</sup>	.792 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y8	Pearson Correlation	.572 <sup>*</sup>	.677 <sup>*</sup>	.718 <sup>*</sup>	.677 <sup>*</sup>	.569 <sup>*</sup>	.654 <sup>*</sup>	.613 <sup>*</sup>	1	.613 <sup>*</sup>	.857 <sup>*</sup>	.515 <sup>*</sup>	.852 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y9	Pearson Correlation	.409 <sup>*</sup>	.588 <sup>*</sup>	.676 <sup>*</sup>	.562 <sup>*</sup>	.436 <sup>*</sup>	.739 <sup>*</sup>	.579 <sup>*</sup>	.613 <sup>*</sup>	1	.645 <sup>*</sup>	.403 <sup>*</sup>	.761 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000		.000	.004	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y10	Pearson Correlation	.476 <sup>*</sup>	.673 <sup>*</sup>	.683 <sup>*</sup>	.730 <sup>*</sup>	.532 <sup>*</sup>	.624 <sup>*</sup>	.645 <sup>*</sup>	.857 <sup>*</sup>	.645 <sup>*</sup>	1	.518 <sup>*</sup>	.845 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y11	Pearson Correlation	.651 <sup>*</sup>	.435 <sup>*</sup>	.486 <sup>*</sup>	.535 <sup>*</sup>	.612 <sup>*</sup>	.526 <sup>*</sup>	.508 <sup>*</sup>	.515 <sup>*</sup>	.403 <sup>*</sup>	.518 <sup>*</sup>	1	.698 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Pengentasan_Kemiskina n	Pearson Correlation	.739 <sup>**</sup>	.841 <sup>**</sup>	.851 <sup>**</sup>	.844 <sup>**</sup>	.674 <sup>**</sup>	.860 <sup>**</sup>	.792 <sup>**</sup>	.852 <sup>**</sup>	.761 <sup>**</sup>	.845 <sup>**</sup>	.698 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	11

### UJI ASUMSI KLASIK

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Zakat_Produktif <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

b. All requested variables entered.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.565 <sup>a</sup>	.319	.305	5.734	1.124

a. Predictors: (Constant), Zakat\_Produktif

b. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	740.420	1	740.420	22.521	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	1578.080	48	32.877		
Total	2318.500	49			

a. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Zakat\_Produktif

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.327	4.659		3.504	.001		
Zakat_Produktif	.578	.122	.565	4.746	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	Zakat_Produktif
1	1	1.985	1.000	.01	.01
	2	.015	11.404	.99	.99

a. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	30.78	43.50	38.10	3.887	50
Residual	-11.765	10.813	.000	5.675	50
Std. Predicted Value	-1.883	1.389	.000	1.000	50
Std. Residual	-2.052	1.886	.000	.990	50

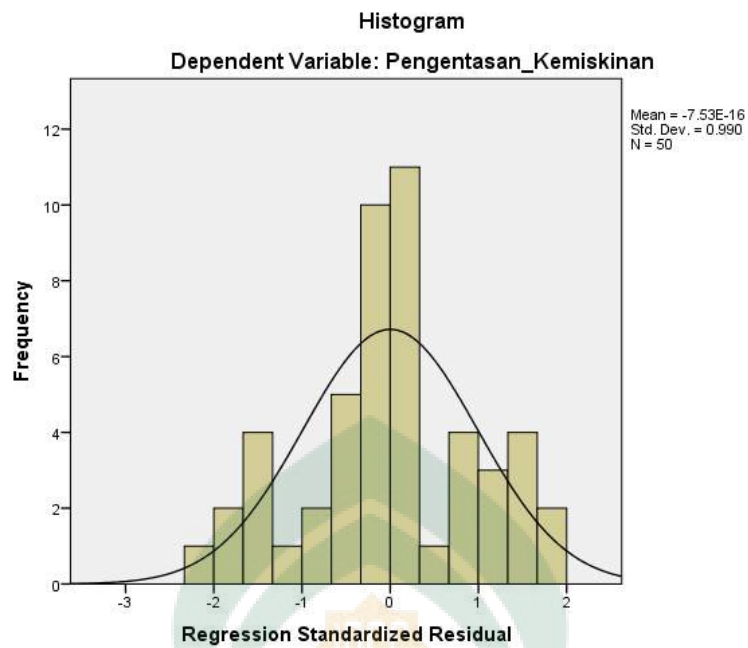
a. Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengentasan_Kemiskinan *	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
Zakat_Produktif						

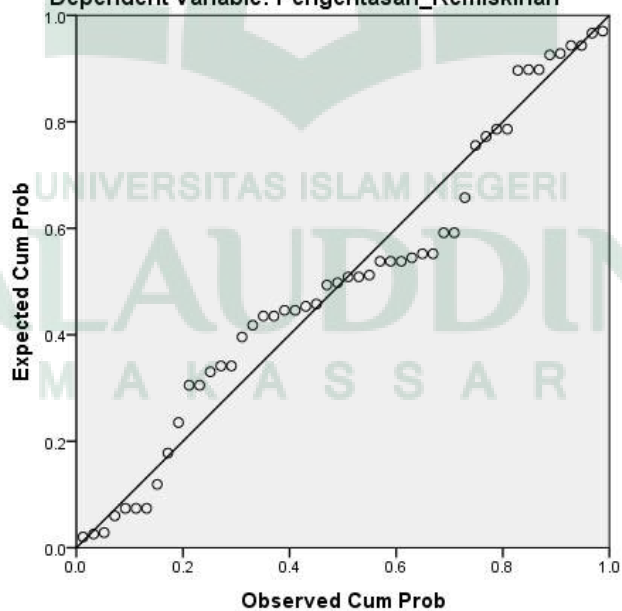
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1421.800	19	74.832	2.504	.012
Pengentasan_Kemiskinan * Zakat_Produktif	Between Groups	Linearity	740.420	1	740.420	24.771	.000
		Deviation from Linearity	681.380	18	37.854	1.266	.276
	Within Groups		896.700	30	29.890		
	Total		2318.500	49			



**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dependent Variable: Pengentasan\_Kemiskinan



### Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	x1
p1	Pearson Correlation	1	,114	,126	,144	,073	,724**
	Sig. (2-tailed)		,431	,384	,318	,614	,000
	N	50	50	50	50	50	50
p2	Pearson Correlation	,114	1	-,057	-,267	,222	,362**
	Sig. (2-tailed)	,431		,693	,061	,122	,010
	N	50	50	50	50	50	50
p3	Pearson Correlation	,126	-,057	1	,080	-,199	,356*
	Sig. (2-tailed)	,384	,693		,583	,166	,011
	N	50	50	50	50	50	50
p4	Pearson Correlation	,144	-,267	,080	1	,043	,434**
	Sig. (2-tailed)	,318	,061	,583		,768	,002
	N	50	50	50	50	50	50
p5	Pearson Correlation	,073	,222	-,199	,043	1	,453**
	Sig. (2-tailed)	,614	,122	,166	,768		,001
	N	50	50	50	50	50	50
x1	Pearson Correlation	,724**	,362**	,356*	,434**	,453**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,010	,011	,002	,001	
	N	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	x2
p1	Pearson Correlation	1	-,188	,142	,515**	-,099	,574**
	Sig. (2-tailed)		,192	,325	,000	,496	,000
	N	50	50	50	50	50	50
p2	Pearson Correlation	-,188	1	-,140	,008	,276	,435**
	Sig. (2-tailed)	,192		,333	,957	,052	,002
	N	50	50	50	50	50	50
p3	Pearson Correlation	,142	-,140	1	,022	-,163	,390**
	Sig. (2-tailed)	,325	,333		,877	,259	,005
	N	50	50	50	50	50	50
p4	Pearson Correlation	,515**	,008	,022	1	,020	,607**
	Sig. (2-tailed)	,000	,957	,877		,889	,000
	N	50	50	50	50	50	50
p5	Pearson Correlation	-,099	,276	-,163	,020	1	,390**
	Sig. (2-tailed)	,496	,052	,259	,889		,005
	N	50	50	50	50	50	50

	Pearson Correlation	,574**	,435**	,390**	,607**	,390**	1
x2	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,005	,000	,005	
	N	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

		Correlations						
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	x3
p1	Pearson Correlation	1	,393**	,151	-,083	,090	-,191	,521**
	Sig. (2-tailed)		,005	,296	,564	,536	,184	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50
p2	Pearson Correlation	,393**	1	-,047	,117	,083	,157	,579**
	Sig. (2-tailed)	,005		,747	,420	,566	,277	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50
p3	Pearson Correlation	,151	-,047	1	,047	-,010	,040	,489**
	Sig. (2-tailed)	,296	,747		,748	,945	,784	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50
p4	Pearson Correlation	-,083	,117	,047	1	,179	,013	,369**
	Sig. (2-tailed)	,564	,420	,748		,214	,929	,008
	N	50	50	50	50	50	50	50
p5	Pearson Correlation	,090	,083	-,010	,179	1	,088	,490**
	Sig. (2-tailed)	,536	,566	,945	,214		,543	,000
	N	50	50	50	50	50	50	50
p6	Pearson Correlation	-,191	,157	,040	,013	,088	1	,371**
	Sig. (2-tailed)	,184	,277	,784	,929	,543		,008
	N	50	50	50	50	50	50	50
x3	Pearson Correlation	,521**	,579**	,489**	,369**	,490**	,371**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,008	,000	,008	
	N	50	50	50	50	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,642	6

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,632	6

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,655	7

### Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	x3
p1	Pearson Correlation	1	,350*	,551**	,719**	,488**	,782**
	Sig. (2-tailed)		,012	,000	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
p2	Pearson Correlation	,350*	1	,481**	,538**	,624**	,754**
	Sig. (2-tailed)	,012		,000	,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
p3	Pearson Correlation	,551**	,481**	1	,472**	,531**	,764**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
p4	Pearson Correlation	,719**	,538**	,472**	1	,664**	,851**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	51	51	51	51	51	51
p5	Pearson Correlation	,488**	,624**	,531**	,664**	1	,829**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	51	51	51	51	51	51
x3	Pearson Correlation	,782**	,754**	,764**	,851**	,829**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	51	51	51	51	51	51

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x1	(Combined)		2,530	5	,506	,176	,970
	Between Groups	Linearity	,115	1	,115	,040	,843
		Deviation from Linearity	2,416	4	,604	,210	,931
	Within Groups		126,290	44	2,870		
	Total		128,820	49			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nursinah Amrullah Akrib disapa ina atau Mano merupakan anak sulung dari bapak H Amrullah dan Hj Sulaeha lahir. Lahir pada 30 maret 1996. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Darmawanita Mamuju, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Inpres Karema Mamuju, Penulis melanjutkan pendidikan dengan memilih mondok di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Makassar, tapi hanya berlansung tiga tahun, kemudian dilanjutkan lagi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni di MAN 2 Model Makassar dan lulus di tahun 2014. Pada 1 September 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswi di jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar program Strata (S1) melalui jalur undangan yaitu SPAN-PTKIN, selama di bangku perkuliah penulis juga sempat aktif di himpunan jurusan mahasiswa ekonomi islam (HMJ-EI) dan di amanahkan sebagai bendahara umum.

penulis menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada 15 November 2018. Penulis berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memberi manfaat bagi agama, nusa dan bangsa.